ISTRI MUDA SANG PEWARIS

Penulis	: Di_evil
Penyunting	: Di_evil
Penata Letak	: Di_evil
Desain Sampul	: Di_evil
Sumber gambar sampul	: Shutterstock

Copyright © 2022 by Di_evil

APRIL, 2022

366 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Di_evil

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right reserved

PART 01

****

"Mr. Marvello Davis menunggu Anda di dalam sejak satu jam lalu, Bos."

Kerzon hanya membalas dengan sebuah anggukan pelan untuk pemberitahuan sang sekretaris.

Lantas, kedua kaki mulai dilangkahkan menjauh dari meja kerja sekretarisnya itu.

Kerzon berjalan kian cepat ke ruang kerjanya, berjarak sekitar enam meter.

Pintu langsung berhasil dibuka lebar, dengan satu kali dorongan yang kuat.

Mata sudah lurus ke depan saja, ketika sudah memasuki ruangan kerjanya.

Dua buah kursi terletak di depan meja kebesarannya, tak tampak satu orang pun duduk. Sudah jelas tampak kosong.

Tentu, tamunya tak menempatkan diri di sana. Suasana pun terasa sunyi. Tapi, tidak sampai mencekam.

Namun, tidak berlangsung lama. Sebab, sepuluh detik kemudian, telinga Kerzon menangkap suara sepatu seseorang.

"Kau sengaja membuatku menunggu lama? Atau rapatmu memang alot?"

Ujung mata kiri Kerzon yang lebih dulu melirik sofa. Barulah, kepala menyusul menengok ke arah tamunya.

Marvello Davis menyambut dengan raut wajah dingin. Pancaran mata tajam dan sorotkan perasaan geram nyata.

"Rapatku sedikit ada masalah." Kerzon menjawab karena penjelasan darinya, pasti sudah sangat ditunggu.

"Kau ada waktu sekarang? Kita harus bicara. Tidak lama. Setengah jam saja cukup, aku meminta waktumu."

Kerzon jelas mesti menyetujui. Ia duduk di *single* sofa yang berseberangan dan dipisahkan oleh sebuah meja.

Kerzon diam. Tidak menanyakan segera apa akan mereka berdua diskusikan. Ia bahkan tak perlu lakukan hal tersebut.

"Bagaimana kabar adikku sekarang?"

"Kenapa kau menanyakan dia padaku?" Kerzon kian curiga. Bertanya balik.

"Kau tahu kami tidak selalu tinggal satu rumah, satu hari belum pasti juga kami bertemu." Kerzon menambahkan.

"Ckck. Ternyata kalian belum berubah."

Tak diberikan tanggapan atas sindiran diucapkan oleh Kerzon. Asalkan tidak ada pertanyaan khusus, maka dirinya tak wajib memberikan komentar.

"Kau dan dia berapa kali sudah tidur bersama? Kapan yang terakhir?"

Kali ini, pertanyaan Marvello sudah jelas ditujukan padanya. Terlalu bersifat privasi. Namun, sudah dibuat komitmen akan dijawabnya apa pun ditanyakan.

"Kami belum pernah tidur bersama."

"Kau pria yang normal? Bagaimana bisa kau tidak tertarik menyentuh adikku?"

"Setahuku, Anlexia tidak mengalami kelainan seksual apa pun. Aku sudah memastikan adikku ke dokternya."

"Sebelum kalian menikah, aku sudah menyuruh Anlexia melakukan *check up* medis dan juga psikologi. Dia normal."

Kerzon dapatkan lagi pertanyaan. Tapi, tak dijawab karena menunggu Marvello menyelesaikan semua yang harus sang sahabat sampaikan kepadanya.

"Kau sungguh tidak normal, Kawan?"

"Kalau yang kau maksud, aku ini suka sesama jenis, aku masih suka bercinta dengan perempuan daripada laki-laki."

"Pengecualian pada Anlexia, aku belum bisa meniduri dia sampai saat ini."

"Apa alasanmu, Kawanku?"

"Tidak ada alasan khusus bagiku."

Kerzon mempertajam tatapannya pada sang sahabat. Sebab, Marvello tengah melayangkan sorot mata menunjukkan bara amarah besar padanya.

Keheningan tercipta di antara mereka. Ia pun diam. Tak perlu menawarkan minuman, seperti biasanya.

Ketegangan dengan sang sahabat kali ini, benar-benar berbeda. Walaupun, mereka kerap terlibat selisih pendapat. Namun, hari ini terasa sangat asing.

"Jadi, kau tidak akan pernah meniduri adikku, Kerzon? Baiklah, kalau begitu."

"Kau tidak mau membantu Xia untuk punya keturunan, aku harus mencari pengganti segera karena kau tidak bisa aku handalkan. Xia butuh pewaris."

"Siapa yang ingin kau cari?"

"Siapa pun pria di luar sana yang mau memberi benihnya. Tidak menutup juga kemungkinan jika itu Derzon Parker."

"Adikmu sehat sejauh ini, Kerzon."

PART 02

****

.....

"Dari tiga minggu yang lalu, aku merasa ada yang berbeda dengan diriku. Tapi, tidak menyangka aku akan hamil lagi."

"Selamat atas kehamilanmu, Diana. Aku senang punya keponakan yang kedua." Anlexia membuat nada suaranya antusias. Hendak tunjukkan semangat.

Mendengar kabar bagus seperti ini, ia harus turut bergembira. Bagaimana pun juga akan ada anggota baru di dalam keluarga mereka dari sang kakak ipar.

"Trims, Xia."

Lantas, diterima rengkuhan dari istri kakak tirinya itu. Dan, Anlexia selalu senang menerima pelukan Diana Davis. Cara mengikat persaudaraan di antara mereka menjadi semakin erat.

Kasih sayang yang tak sekadar sebagai saudari ipar, melainkan seperti kakak kandung perempuan untuk Anlexia.

Bahkan, sejak Diana menjalin asmara dengan kakak tirinya, sikap wanita itu sudah begitu bersahabat dan memberi perhatian tulus bak saudari kandung.

Mereka sering berbagi cerita tentang kehidupan sehari-hari. Saling berkeluh kesah tentang masalah masing-masing.

Anlexia paling suka dan nyaman untuk meminta bantuan Diana. Nasihat yang diberi oleh sang kakak ipar, biasanya sangat tepat sebagai solusi terbaik.

Hanya saja, jika menyangkut kehidupan pernikahan dengan Kerzon Parker, tak akan bisa leluasa diungkap bagaimana prakara yang tengah dihadapinya.

Bukan tidak memercayai Diana. Hanya saja, terlalu bersifat personal. Apalagi, ia tak pernah mengungkap hubungan asmara spesial dengan pria mana pun.

"Anlexia? Kau kenapa?"

Segera ditunjukkan gelengan kepalanya yang pelan guna berikan tanggapan atas pertanyaan diajukan sang kakak ipar. Ia tak lupa mengembangkan senyum.

"Aku memang kenapa?" Dilontarkannya balik pertanyaan karena bingung harus beri tanggapan yang seperti apa.

"Kau tadi bengong, saat aku berbicara. Kau pasti memikirkan hal yang lain."

Alasan dikuncurkan sang kakak ipar tak akan bisa ditampik. Maka, selanjutnya dipilih mengiyakan. Anggukan dalam gerakan pelan pun dilakukan, kali ini.

"Apa kau ada masalah, Sayangku? Mau berbagi kepadaku? Akan aku usahakan memberi solusi terbaik, Xia."

"Aku selalu memegang teguh prinsip, jika setiap masalah ada solusinya. Kau pun harus berpikiran seperti itu."

Anlexia memandang Diana. Tampaklah dengan jelas kesungguhan pada sorot mata saudara iparnya itu, yang menjadi tanda Diana serius akan ucapannya.

Kini, pergejolakan dalam diri Anlexia bertambah. Otak dan hati bertentangan bereaksi, sehingga membuat keputusan lumayan sulit untuk diambil.

Harus ditimbang masak-masak. Anlexia enggan salah melangkah. Apalagi, nanti malah menimbulkan prakara baru.

"Suamiku!"

"Kau sudah pulang, *Honey*?"

Anlexia mendadak kehilangan tekadnya untuk mengungkapkan terus terang apa yang jadi keresahannya ke sang kakak ipar, saat sadar Marvello telah hadir di tengah-tengah mereka sekarang.

Tak akan mungkin bisa bicara dari hati ke hati, jika ada saudara laki-lakinya. Ia tidak bisa leluasa mencurahkan semua ganjalan perasaan dalam dirinya.

"Aku sudah pulang, Sayang. Bagaimana kondisimu? Kau masih mual-mual?"

"Sudah lebih membaik. Aku tidak lagi banyak mual seperti kemarin."

"Suasana hatiku juga bagus karena aku kedatangan Anlexia. Kami mengobrol banyak dan aku sudah beri tahu ke dia, aku hamil lagi, Sayamg. Hihi."

Andai sang kakak, tak memandang pada dirinya, maka ketegangan yang dirasa tidak

akan tinggi. Apalagi, Marvello layangkan tatapan cukup tajam.

"Kapan kau sampai di sini, Xia?"

"Aku tidak ingat pasti jam berapa, tapi aku sudah lumayan lama di sini," jawab Anlexia dalam nada mantap pertanyaan diajukan oleh saudara laki-lakinya itu.

"Aku baru saja selesai bertemu Kerzon. Dia tidak akan mau memberi kau anak, Adikku. Apa yang akan kau lakukan?"

PART 03

****

"Selamat datang, Nyonya."

Sapaan yang begitu sopan nan penuh hormat diperoleh Anlexia Davis, ketika memasuki bangunan mewah mansion Kerzon Parker berlantai empat.

Yang menyambutnya bukanlah sang pemilik rumah, tapi wanita paruh baya bertugas sebagai kepala pelayan.

"Selamat malam." Anlexia pun berusaha membalas dengan ramah juga.

"Akhirnya Anda pulang juga, Nyonya. Saya sudah menunggu Anda sejak tadi."

"Menunggu saya?" Respons yang refleks keluar dari mulut Anlexia.

"Menunggu Anda karena perintah Tuan. Saya hanya menjalankan tugas saya."

"Oh, baiklah." Anlexia pun meloloskan kembali jawaban secara spontan.

Barulah sepuluh detik kemudian, dapat diartikan dengan baik kenapa Marriad Manson mendadak menjadi bungkam.

Ya, sikapnya tak disukai. Tentunya ada kaitan akan cara menjawab dan juga merespons ucapan wanita itu tadi.

"Maaf, saya mungkin sudah membuat Mrs. Marriad menunggu lama."

Anlexia pun hanya mampu merangkai kalimat-kalimat seperti itu di kepalanya.

Dan, langsung diluncurkan. Tak terpikir bagaimana dampak yang akan terjadi.

"Saya tidak marah, Nyonya. Anda tidak perlu meminta maaf pada saya."

"Hanya saja, Anda sudah ditunggu Tuan sejak tadi, Nona. Anda tidak memberi tahu keterlambatan Anda pulang."

"Tuan mencemaskan Anda, Nyonya Xia. Mengira terjadi sesuatu pada Anda."

Pemberitahuan Marriad Manson kali ini dalam gaya berbicara sedikit dingin,bisa menampar kesadaran Anlexia langsung.

Ya, dirinya sudah berbuat sesuatu yang tak menyenangkan hati beberapa orang, hari ini. Walau, tidak disengaja sama sekali. Bahkan, tak berniat begitu.

"Saya sejauh ini baik-baik saja," jawab Anlexia dengan nada seyakin mungkin.

"Saya melihat Anda secara fisik sehat dan baik-baik saja, Nyonya. Tapi, Anda tetap sudah membuat Tuan cemas."

"Anda tidak berkomunikasi yang bagus dengan Tuan setiap harinya. Yang mana Tuan selalu menanyakan kondisi Anda kepada saya, setiap lima jam sekali."

"Saya tahu bahwa saya ditugaskan oleh Tuan Kerzon untuk hal seperti ini. Tapi, jika mengikuti penilaian saya secara subjektif, tetap semua ini terlihat salah."

Anlexia merasakan ketegangan dalam dirinya bertambah. Terlebih, Marriad Manson menampakkan ekspresi yang semakin tampak tidak bersahabat.

Tak ada senyuman. Tatapan kedua mata terfokus padanya semakin tajam. Seolah ia melakukan kesalahan besar.

Anlexia pun berusaha untuk tetap bisa bersikap tenang. Harus mampu dirinya menghadapi situasi yang ada.

Kini, langkah harus diambil pun segera dipikirkan. Anlexia enggan membantah atau berikan alasan sebagai pembelaan.

Yang ingin dilakukannya justru adalah mengakui semua. Akan dianggap saja merupakan kesalahannya sendiri.

"Saya minta maaf, Mrs. Marriad," ucap Anlexia pelan, tapi sungguh-sungguh.

Lalu, mulutnya dibungkam. Sebab, tak ada yang ingin disampaikan lagi pada

Marriad Manson. Termasuk, alasan. Ia rasa tidak perlu membela diri.

Hanya tinggal menunggu akan seperti apa tanggapan diterima atas pengakuan yang dikatakan dengan serius.

Tentu ada harapan, Marriad akan mau bersikap melunak kepada dirinya. Tak ingin hubungan mereka memburuk.

"Aku sangat menyayangi Kerzon. Dia sudah seperti anakku sendiri, Nyonya."

"Aku ingin Kerzon bisa hidup bahagia, termasuk dalam pernikahan bersama kau, Nyonya Anlexia Parker."

"Aku ingin kau mencoba melunakkan hatinya karena aku tahu, kau adalah perempuan yang berhati baik."

"Apa maksud Anda, Mrs. Marriad? Aku sungguh belum mengerti." Anlexia pun berkata apa adanya sesuai yang dialami.

"Tolong belakjarlah menjadi istri layak untuk Kerzon karena dia selama ini

menghormati dan juga menyayangimu, Nyonya Anlexia. Hanya itu pesanku."

PART 04

****

Saat *handphone* berdering, Kerzon pun telah keluar dari mobil mewahnya.

Sembari berjalan keluar garasi, ponsel diletakkan di saku celananya diambil.

Dilihat sekilas siapa menghubungi dirinya, sempat dikira Marvello Davis. Namun ternyata, sang sekretaris.

Kerzon lantas menerima panggilan.

"Apa kau sudah di rumah?" Langsung saja dilontarkannya pertanyaan untuk mengonfirmasi hal ingin diketahui.

"Aku baru saja sampai. Trims, sudah membayar sopir mengantarku pulang."

"Bukan masalah." Kerzon bicara tanpa antusias. Sebab, sudah sangat lelah.

Disamping kepala yang pening karena efek minum setengah botol vodka. Ia butuh tidur segera supaya tak semakin parah pusing yang dirasakannya.

"Masukan ke tagihan bulanan. Potong dari gajiku. Jangan diberikan gratis."

"Oke." Kerzon menjawab singkat saja.

Ingin segera dijauhkannya ponsel dari telinga. Namun, karena sambungan telepon belum berakhir, maka tak bisa dilakukannya, tentu saja.

"Bos?"

"Ada apa, Bella?" Ditanggapinya secara cepat, walau dalam suara pelan.

Kerzon pun menambah konsentrasinya agar bisa semakin fokus, jika ada hal ingin disampaikan sang sekretaris pada dirinya. Entah topik mengenai apa itu.

"Aku mau minta maaf padamu, Bos. Aku tadi merayumu begitu berani."

"Lupakan soal itu, Bella. Jangan bahas lagi apa yang terjadi tadi." Kerzon pun berbicara dalam nada sedikit dingin.

"Mungkin saat aku minum banyak, aku bertindak dan bicara yang kasar diluar kebiasaanku biasanyaq sehari-hari."

"Aku harap kau tidak masukkan hati. Aku juga ingin minta maaf padamu, andai aku menyakitimu tadi, Bella."

"Bos tidak perlu meminta maaf kepada saya. Bos tidak salah. Saya yang lancang sudah berusaha merayu Anda."

"Jadikan malam ini sebagai pelajaran, Bela. Jangan diulangi lagi, kalau masih

menghargai hubungan kita sebagai rekan kerja." Kerzon berucap tegas.

"Baik, Bos. Akan saya berusaha ingat. Saya akhiri dulu teleponnya. Sekali lagi terima kasih sudah mau berikan saya kesempatan menyadari kesalahan."

Kerzon tak menanggapi. Langsung saja dimatikan panggilan. Tak perlu berikan tanggapan. Ucapannya tadi telah cukup dan tidak usah diperpanjang.

"Kerzon? Kaukah itu, Nak?"

Kedua telinga sangat jelas mendengar suara milik Marriad Manson, dalam pertanyaan yang bernada lembut.

Beberapa detik kemudian, matanya pun dapat menangkap nyata sosok sang ibu angkat. Marriad berdiri dekat pintu utama mansion mewahnya.

Segera, dihampiri wanita paruh baya itu dengan langkah kaki sangat cepat. Bisa dicapai hitungan detik saja.

Lalu, dipeluk Marriad Manson.

"Seharusnya Mam tidur saja sejak tadi, aku sudah bilang akan pulang pagi."

"Aku tidak akan tenang sebelum aku melihat putraku ini kembali."

Kerzon berusaha pamerkan senyuman terlebar yang bisa ditunjukkan pada Marriad Meyer, kepala pelayan yang ia telah anggap sebagai ibu angkat.

Tak dilontarkan ucapan sebagai bagian dari responsnya. Tapi, sudah dirangkul bahu

Marriad Meyer guna diajaknya berjalan ke arah ruang tamu.

"Dari mana saja baru pulang? Apakah kau bermalam dengan seseorang?"

Pertanyaan dilontarkan sang ibu angkat langsung menghentikan langkah kaki Kerzon. Ia sedikit terperanjat karena tak menyangka akan ditanyai hal demikian.

Marriad Meyer pun berhenti berjalan. Memandang pada sosok Kerzon dengan sorot kedua mata yang intens.

"Tidak, Mom. Aku ada lembur."

"Mom kira kau bersama wanita karena istrimu tidak hangat, Nak. Untung saja, kau masih bisa Mom percayai."

"Aku belum berminat berkhianat, Mom. Aku menghargai pernikahanku dengan Anlexia, seperti Mom selalu nasihati."

"Xia apa sudah di rumah?" Kerzon pun balik bertanya guna alihkan bahasan.

"Dia sudah pulang sejak tadi. Mungkin sekitar jam sembilan, jika Mom tidak salah ingat waktunya, Nak."

"Mom sempat memarahi dia tadi."

Kerzon harus menghentikan langkah kaki karena kaget dengan apa yang sang ibu angkat katakan padanya. Ia pun beri seluruh atensi pada Marriad Mansion.

Ya, meminta penjelasan.

"Mom tidak bermaksud memarahinya dengan galak. Mom hanya ingin dia bisa menjadi istri yang baik untukmu."

PART 05

****

Setelah mandi sebentar karena tubuh yang berkeringat, barulah Kerzon pergi ke kamar ditempati oleh Anlexia.

Terletak di lantai yang berbeda dengan ruangan tidurnya. Ia memutuskan ke sana menaiki tangga, walau ada lift.

Hanya butuh waktu sekitar lima menit saja untuk tiba di lantai teratas mansion

mewahnya. Suasana yang sangat terasa sunyi menyambut kedatangannya.

Kerzon semakin mempercepat langkah kaki menuju ke kamar Anlexia. Berjarak sekitaran sepuluh menit dari tangga.

Pintu langsung dibuka, tanpa lakukan ketukan dahulu sebagai bagian bersikap sopan. Ia lantas bergegas masuk.

Pandangan diedarkan. Pertama, jatuh ke ranjang. Namun, tak ditemukannya Anlexia di sana. Kasur kosong.

Kerzon mencari memandang ke setiap ruangan yang lain. Tapi, tetap tidak ada siapa-siapa tertangkap oleh matanya.

Segera diambil kesimpulan jika Anlexia sedang tidak di kamar. Dan, keberadaan wanita itu tentu tak diketahuinya.

Pencarian harus dilakukan.

Kerzon pun buru-buru keluar. Menyisir lantai empat. Semua sudut diamati, tapi masih tidak tampak sosok Anlexia.

Kerzon baru saja hendak turun ke lantai tiga, saat ponselnya berdering. Tanda jika tengah ada panggilan masuk.

"Xia?"

Sang penelepon adalah Anlexia.

"Kau di mana?" Langsung saja ditanya keberadaan istrinya itu.

"Di kamarmu."

"Di kamarku? Sejak kapan kau di sana?" Kerzon merasa perlu tahu hal ini.

"Dari jam sepuluh malam, aku kira kau tidak akan pulang. Aku ketiduran."

"Tadi, aku melihatmu keluar kamar."

"Aku mencarimu di lantai empat. Kau tidak di sini." Kerzon menerangkan.

Setelah mendengarkan gumaman pelan yang diluncurkan Anlexia di seberang telepon, sudah cukup sebagai jawaban.

Langsung diakhiri panggilan.

Kemudian, bergegas berjalan menuju ke lantai dimana ruang tidurnya berada. Ia langkahkan kaki dengan cepat.

Kurang dari lima menit, sudah sampai di depan pintu kamarnya. Tak langsung masuk. Butuh sesaat untuk berpikir.

Menyangkut bagaimana akan tunjukkan sikap di depan Anlexia. Belum lagi soal pembicaraan-pembicaraan apa yang patut dibahas bersama wanita itu.

Namun, Kerzon enggan lama berada di luar. Ia pun segera memilih ke dalam, satu menit kemudian. Walaupun belum meraih ketenangan diri secara benar.

Kerzon sendiri lumayan bingung akan kegugupan, ketidaknyamanan, dan juga kewaspadaan yang pasti muncul ketika dirinya hendak menghadapi Anlexia.

Terkhusus, sejak menikahi wanita itu. Lalu, mereka mulai tinggal bersama.

"Hai."

Kerzon sempat menghentikan langkah kaki karena mendengar sapaan bernada pelan Anlexia. Semacam bentuk reaksi rasa kaget yang tiba-tiba menyerang.

"Maaf, aku membuatmu jadi bingung mencariku. Dan, aku sebelumnya tidak bilang aku ada di sini, Kerzon."

Hanya anggukan kecil dilakukan untuk tanggapi perkataan Anlexia. Ia memilih menghampiri wanita itu dahulu, baru lantas akan dilontarkan jawaban.

Kerzon menempatkan dirinya tepat di sebelah Anlexia, yakni masih dalam satu sofa panjang yang sama.

"Tidak apa, Xia."

Keheningan kemudian tercipta. Sebab, tak ada tanggapan dari Anlexia. Ia pun diam. Tidak punya bahasan lain ingin dibicarakan dengan wanita itu.

Namun, tetap dipandang lekat Anlexia.

"Kau mungkin butuh tidur, aku akan segera mengutarakan apa yang aku mau bicarakan denganmu, Kerzon."

"Soal apa?"

"Soal mempunyai bayi bersamamu."

Kerzon yakin dirinya belum memahami betul perkataan Anlexia, namun sudah membuatnya menjadi tegang.

Terkhusus mendengar kata *bayi*.

Dibanding harus simpulkan sendirian dan sepihak, lebih baik menanyakan secara langsung maksud Anlexia.

"Marvello bilang kau tidak mau berikan aku bayi. Aku sendiri tidak ingin punya anak tidak bersama suamiku, Kerzon."

"Ide Marvello agar aku punya anak dari pria lain, tidak mau aku lakukan. Bisa kau menolongku? Aku memercayaimu."

Anlexia mengembuskan napas panjang. Lalu, berkata lagi, "Aku ingin kita buat kesepakatan soal keinginanku ini."

"Aku tidak akan meminta persetujuan kau malam ini juga. Kau boleh pikirkan lagi, akan mau menerima kesepakatan dariku atau tidak. Kau berhak memilih."

PART 06

(21+)

****

Tidur dengan waktu yang tak lebih dari empat jam dan kurang nyenyak, tentu berdampak tak bagus bagi Anlexia.

Kepala terasa berat. Tapi, tidak sampai menimbulkan pening yang membuat dirinya harus meringkuk di kasur.

Hanya, berpengaruh ke konsentrasi Anlexia. Apalagi, ia harus memasak.

Kegiatan seperti ini, untuknya butuh fokus yang besar. Jika salah dari resep, maka hasil diperoleh pasti akan jelek.

Anlexia pun merasa kemampuannya di dapur, sangat jauh dari mahir. Terlebih, ia jarang memasak. Tak setiap hari.

Namun pagi ini dilakukan, setelah satu bulan tak pernah menyentuh kompor dan juga alat-alat dapur lainnya.

Anlexia menerima tantangan diberikan Marriad Meyer kemarin malam. Ia akan tunjukkan dengan bukti yang nyata.

Tentu, saat tadi hendak memasak, ada empat chef khusus bekerja di mansion Kerzon ini, berusaha menghentikannya.

Namun, mereka yang menyerah pada akhirnya. Membiarkan Anlexia meracik menu sarapan untuk Kerzon.

Makanan sederhana saja memang bisa dihasilkan, yakni omelet dan roti yang dipanggang. Ditambah juga segelas jus.

Sudah tentu, tergolong ke dalam jenis makanan-makanan yang sederhana saja untuk dibuat. Rasa pun tak istimewa.

Jauh berbeda dan juga kalah, dengan hasil karya dari para chef terdidik nan berpengalaman dipekerjakan Kerzon.

Tujuan Anlexia memasak, taklah untuk menunjukkan kemahiran. Namun, salah satu hal bisa dilakukan sebagai istri.

Masih sangat diingat nasihat Marriad Manson. Tidak hanya akan sekadar tersimpan di dalam kepalanya.

Namun juga, hendak diterapkan secara langsung dengan hasil yang cukup baik. Termasuk memasak dilakukan, kali ini.

"Kau yang membuatnya, Xia?"

"Astaga!" Anlexia spontan saja berseru mendengar pertanyaan Kerzon.

Jelas dialaminya keterkejutan besar dan mendadak akibat kehadiran Kerzon di dapur, tepat di belakang dirinya.

Jarak mereka yang dekat pun ciptakan sebuah perasaan aneh bagi Anlexia. Ia juga menjadi sedikit merinding.

"Aku mengagetkanmu?"

Pertanyaan diajukan oleh Kerzon, harus dibalasnya. Namun, lebih dulu badan

dibalikkan supaya bisa berdiri saling berhadapan dengan pria itu.

Saat mata mereka bersitatap, beberapa detik kemudian, Anlexia pun berusaha untuk pamerkan senyum paling lebar.

Lantas, kepalanya dianggukan. Respons pertama atas pertanyaan Kerzon tadi. Tentu, akan dikeluarkan ucapan juga.

"Iya, aku memasak sarapan untuk kita sendiri." Anlexia bicara dengan lancar dan juga mantap, walau suara tak keras.

"Aku baru pertama kali memasak untuk kau. Semoga kau suka dengan rasanya."

"Aku sudah cicipi tadi, tidak asin. Tidak manis. Sedikit pedas. Tapi, semoga tidak terlalu pedas bagimu," imbuh Anlexia.

"Aku bisa makan pedas."

"Terima kasih banyak sudah membuat sarapan untukku, Xia. Aku menghargai apa pun kau buat. Jangan cemas."

Anlexia hanya bisa tunjukkan anggukan kepala saja sebagai respons. Tak dapat

mengeluarkan sepatah kata. Bahkan, tidak terpikirkan sama sekali di kepala.

"Makanlah sekarang." Anlexia berkata kemudian. Dua patah kata yang baru muncul di kepala, langsung dilontarkan.

"Aku akan memakannya, setelah kita selesai membicarkan kesepakatan kita."

"Aku akan memenuhi keinginan yang kau katakan semalam. Aku akan beri kau anak tanpa syarat apa pun, Xia."

"Tidak ada hal yang aku mau darimu. Aku akan melakukannya karena aku menyayangimu seperti saudariku."

"Terima kasih banyak, Kerzon." Anlexia bicara penuh hormat, walau lirih.

"Kita akan mulai dengan bulan madu ke pulau bersama. Apa kau bisa, Xia?"

Anlexia segera menunjukkan respons dalam anggukan kepala yang sangat yakin. Tak perlu dipikirkan ulang ide dari Kerzon, akan dipenuhinya.

PART 07

(21+)

****

Deringan *handphone,* seketika mampu mengalihkan atensi Anlexia dari gaun tidur yang didapatkan sebagai hadiah untuk liburan bulan madu.

Sang pengirim adalah Diana Davis, istri kakak tirinya, Marvello Davis. Wanita itu berikan saat tadi di bandara.

Dan, Diana yang rupanya juga tengah menelepon. Tentu saja, Anlexia akan menjawab. Tak mungkin diabaikan.

"Hai." Disapanya lebih dulu. Suara pun dialunkan dalam nada riang.

Kontras akan ekspresinya yang datar. Tak ada antusiasme ditunjukkan lewat senyuman diukir di wajah. Malahan, terlihat datar dan sedikit pucat.

Namun, Anlexia tak mau cemaskan kondisinya. Ia akan aman, selama Diana tak

meminta mereka lakukan panggilan dengan video selama bertelepon.

"Apa sudah tiba di tempat tujuanmu?"

"Sudah." Anlexia menyahut mantap.

"Aku kira belum karena aku menonton berita tadi, ada beberapa penerbangan yang ditunda. Untung kau tidak, ya."

"Aku ke sini menumpang pesawat jet pribadi milik Kerzon. Batal memakai penerbangan komersiil," jelas Anlexia.

"Wow, pesawat jet! Luar biasa!"

Tak diberikan atas kekaguman sahabat baiknya tengah lontarkan. Anlexia pun merasa bahwa tak perlu ditanggapi.

Anlexia sedikit kelelahan karena harus mengikuti penerbangan yang memakan waktu lumayan panjang dari New York.

Pulau pribadi milik Kerzon memanglah masih terletak di Benua Amerika, tapi tidak dekat dengan kota yang mereka berdua tinggali selama ini.

Dan, Anlexia juga tak lelah secara fisik. Tapi, pikiran pun letih karena harus terus berkutat di seputaran masalah pernikahannya dengan Kerzon.

Memicu dirinya malas berbicara yang banyak. Sekalipun, ipar kesayangannya tengah menelepon, sekarang ini.

Kepala Anlexia bahkan semakin pening karena beberapa hal yang baginya jadi masalah, muncul secara bersamaan.

Terutama, Anlexia masih meragukan keputusan berbulan madu yang sudah dirinya dan pria sepakati. Rasa khawatir jika nanti rencana tak berjalan baik.

"Xia? Anlexia?"

"Ya?" Direspons panggilan cukup keras dari Diana di seberang telepon, dengan segera dan diiringi rasa terkejut.

"Kau tetap di sana bukan? Dan, kau juga dengar apa yang aku sudah bilang?"

"Aku tidak dengar apa yang sudah kau bilang, Diana. Bisakah kau ulangi?" kata Anlexia dengan terus terang saja.

Memang, tak didengar pertanyaan atau permintaan diajukan ipar baiknya itu tadi. Bukan karena fungsi telinga yang mengalami gangguan, tentu saja.

Melainkan, pikiran mengawang-awang jauh sehingga tidak menyisakan fokus pada acara bertelepon mereka.

"Aku tadi bertanya, apakah kau sudah memakai salah satu *lingeries* yang aku kirim padamu. Nah, sudahkah, Xia?"

Anlexia tak segera membalas, bukannya disebabkan kurang paham penjelasan ulang Diana. Namun, tidak menemukan jawaban untuk dilontarkannya.

"Sudahkah, Xia?"

"Iya. Sudah." Dikeluarkan sahutan dusta dengan nada yang mantap.

"Aku penasaran bagaimana penampilan dirimu memakai *lingerie*. Ayo, sekarang kita *video calling*, Kakak Ipar."

"Aku tidak bisa, Diana." Anlexia segera saja menolak, sebelum direalisasikan.

"Aku capek. Aku ingin tidur sebentar. Aku akan kirim foto saja, sebentar lagi pada kau. Oke? Kau harus menunggu."

Setelah menyelesaikan ucapan, maka panggilan diakhiri sepihak. Tanpa minta persetujuan dari iparnya dahulu.

Anlexia lalu mengambil salah satu gaun tidur seksi diberikan oleh Diana. Ia pun memilih secara acak, tak melihat model.

Lantas, dilepas *blouse* serta celana jeans yang dikenakan. Hanya sisakan celana dalam dan bra. Baru digunakan gaun tidur minim bahan diambil tadi.

Mudah saja dipakai karena berukuran yang pas di badannya. Terasa lembut dan sejuk juga karena terbuat dari kain berkualitas tinggi berharga mahal.

Pengambilan foto kemudian dilakukan. Sembarang serta asal-asalan. Tentunya tak hanya, hanya dua buah.

"Kau sedang apa, Xia?"

Kekagetan yang besar pun menyerang Anlexia seketika, mendengar kalimat tanya diajukan oleh Kerzon.

Tak disangka sama sekali, pria itu telah berada dalam satu kamar yang sama dengannya. Bahkan, kedatangan Kerzon tidak disadarinya sedikit pun.

PART 08

(21+)

****

Detakan jantung Anlexia terus berdegup kencang. Sama sekali tak disangka jika dirinya akan begini hanya dipandang Kerzon dengan tatapan yang lekat.

Mungkin saja, jika durasinya tak lama, maka reaksi berlebihan pasti tidak akan terjadi dalam dirinya.

Dan, andai saja, tak digunakan pakaian berbahan minim, dapat dihindari juga sorot mata Kerzon yang intens.

Selama ini, belum pernah ditunjukkan cara memandang demikian. Sangatlah dirasakan perbedaan olehnya.

"Apa kau akan memakai kamar mandi?"

"Ya?" balas Anlexia segera, tapi dengan nada yang kebingungan nyata.

Memanglah, tak dipahami maksud dari pertanyaan dilontarkan oleh Kerzon. Sudah pasti ada tujuan yang pasti.

Dan, kebodohannya muncul tidak tepat waktu saja. Anlexia pun merasa kesal dengan dirinya sendiri sekarang.

"Kalau, kau tidak punya keperluan di kamar mandi, aku akan pakai mandi sebentar. Mungkin sepuluh menit."

Perkataan Kerzon yang mengandung penjelasan, sudah mampu memberikan jawaban begitu terang untuk Anlexia.

Anggukan kepala sebanyak dua kali lalu dilakukan, sebagai balasan. "Pakai saja."

"Aku tidak bisa berhubungan seks tanpa mandi. Aku tidak akan lama supaya kita bisa menuntaskan kesepakatan kita."

Napas Anlexia tercekat untuk beberapa detik. Bukannya karena ucapan Kerzon, tapi

pangkasan jarak dilakukan oleh pria itu sehingga mereka kian dekat.

Dan, tentunya Anxelia dapat melihat nyata bagaimana mata dingin Kerzon, tambah tajam memfokuskan atensi ke arahnya yang jadi objek pandang.

Manik hitam kelam pria itu tak mampu dibaca tengah mengekspresikan rasa seperti apa. Sulit untuk diterjemahkan.

"Aku mandi dulu."

Anlexia segera memberikan tanggapan atas ucapan Kerzon dengan anggukan pelan saja. Gerakan kepalanya lumayan kaku karena efek dari rasa gugup.

Sedetik kemudian, Kerzon sudah akhiri kontak mata di antara mereka berdua dan melangkah menjauh darinya.

Barulah lantas Anlexia bisa perlahan meraih ketenangan. Debaran jantung juga mulai kembali berdetak normal.

Tujuan mengirimkan Dian foto dirinya memakai *lingerie*, muncul dalam benak. Tentu, segera dilakukan rencananya.

Hanya diambil dua kali gambar. Anlexia lakukan secara asal-asalan. Yang paling penting sudah mendapat foto sebagai bukti nyata pada ipar kesayangannya.

Anlexia jelas langsung mengirimkan.

Setelah sukses diterima oleh Diana, ia segera meletakkan lagi ponsel di atas meja. Baru kemudian duduki sofa.

Pikiran terbayang ulang akan peristiwa tadi, yakni saat Kerzon memandangnya dengan tatapan intens. Tak dapat untuk dilupakan. Masih sangat membekas.

Membuat badan Anlexia jadi merinding juga. Sungguh, baru pertama kali dilihat Kerzon memandang dengan cara yang demikian. Maka dari itu, membekas.

Anlexia sungguh tak ada maksud untuk berlebihan dalam menanggapi. Tapi, ia tidak mampu mengabaikan, di sisi lain.

Bahkan, Anlexia cukup bingung harus bagaimana bersikap ke Kerzon, setelah pria itu keluar dari kamar mandi.

Terutama, saat tiba waktu bercinta.

"Apa kau sudah makan, Xia?"

Masih berputar sosok Kerzon di dalam benaknya. Kini, malah didengar nyata suara pria itu melontarkan pertanyaan.

Tak mungkin kedua telinganya sampai salah menangkap. Namun, tetap akan

dipastikan dahulu dengan cara melihat Kerzon secara langsung oleh matanya.

Kepala sedikit diangkat. Kemudian, ia ditolehkan ke sebelah kanan, di mana kamar mandi ruang tidur terletak.

Namun ternyata Kerzon sudah berada tak jauh darinya. Bahkan, pria itu kian mendekat ke arah sofa yang ia duduki.

Saat Kerzon sudah benar-benar berdiri di depannya, barulah bangun dari posisi

duduknya. Mereka berdua kini saling berhadap-hadapan.

"Aku sudah makan." Anlexia menjawab dengan nada yang mantap.

"Apa kita akan mulai sekarang, Kerzon?"

"Maksudku, apa kita akan sudah final bercinta malam ini? Kalau iya, aku sudah siap," perjelas Anlexia.

"Kita akan bercinta malam ini."

Sedetik selepas menyelesaikan jawaban, Kerzon lalu meniadakan jarak dengan

Anlexia. Direngkuh pinggang wanita itu dalam gerakan yang posesif.

Kemudian, mulut mereka disatukan.

PART 09

(21+)

****

Anlexia sangat sadar jika pengalaman yang dimiliki dalam berhubungan seks dengan pria, sama sekali tak ada.

Namun untuk sekadar berciuman yang melibatkan mulut dan lidah, Anlexia cukup berani mengadu kemampuan.

Memang, tidak ahli. Tapi, dirinya sudah pernah mempraktekan beberapa kali dengan hasil tak mengecewakan.

Dorongan kecil dalam diri Anlexia, yang memengaruhi rasa gengsi, menyerukan agar ia merespons cumbuan Kerzon.

Jika tak dilakukan, maka harga dirinya seperti sedikit tercabik. Mau dibuktikan bahwa ia bukan gadis polos yang tidak tahu apa-apa soal berciuman.

Anlexia mengawali dengan membuka mulut. Bagian dari cara untuk memberi akses pada Kerzon yang semakin cepat dalam bergerak mencumbunya.

Ketika lidah pria itu sudah masuk guna mengeksplor isi mulutnya, Anlexia pun mulai beraksi. Menunjukkan balasan dengan pagutan yang pelan dan lembut.

Beberapa detik kemudian, dirasakan lumatan mulut Kerzon semakin ganas. Seperti ingin mendominasikan diri.

Dan, Anlexia akan membiarkan. Ia tak berniat menyaingi atau balik menjadi memimpin. Hanya mau menikmati.

Mereka pun berciuman lebih lama lagi. Anlexia tak tahu tepatnya berapa menit. Ia pun semakin hanyut akan ciuman.

Baru diakhiri oleh Kerzon, saat sudah sama-sama kekurangan oksigen untuk bernapas secara normal.

Mereka lalu saling menatap dalam sorot yang masing-masing begitu lekat, hingga

bisa Anlexia melihat jelas kedua manik hitam Kerzon berkilat oleh bara gairah.

Sungguh baru pertama kali disaksikan, disepanjang mereka berkontak mata. Ia jelas merasa semakin merinding.

"Kau bisa mengubah keputusan."

Walau, atensi secara penuh terpusat ke manik hitam kelam Kerzon. Dua indera pendengarannya siaga dengan baik.

Didengar jelas ucapan pria itu. Tapi, tak paham akan maksud Kerzon. Arah dari pembicaraan tidak bisa ditebaknya.

"Keputusan apa yang harus dibatalkan olehku?" Anlexia memilih bertanya.

"Keputusan bercinta bersamaku. Kau bisa membatalkan, andai kau mau."

"Kalau kau sungguh ingin punya anak dariku, kita bisa menggunakan cara inseminasi buatan nanti, Xia."

Jawaban diberi Kerzon sudahlah begitu jelas. Semua kata bisa dicerna dengan baik. Justru, Anlexia tengah bingung harus menanggapi bagaimana.

Namun kemudian, ia berusaha untuk memahami keinginan sendiri. Terkait tentu akan kesepakatan dengan Kerzon.

Ya, rencana bercinta bersama pria itu.

Setelah beberapa menit pikirkan lewat akal sehat dan logika jernih mengenai

perkataan Kerzon, Anlexia mengambil kesimpulan tak akan ubah keinginan.

Reaksi pertama yang ditunjukkan yakni gelengan kepala. Atensinya sejak tadi belum dipindahkan dari sosok Kerzon.

"Aku tidak akan membatalkan apa yang kita berdua sudah ingin lakukan."

"Di usiaku ini, rasanya sudah tidak bisa untuk pertahankan kegadisan lebih lama. Aku ingin melepaskan segera."

"Tapi, kalau kau ragu melakukan seks denganku, kita bisa batalkan." Anlexia berkata dalam gaya bicara tegas.

Hanya gelengan pelan diperoleh sebagai tanggapan. Dan, satu detik kemudian, sudah didapat kembali ciuman Kerzon.

Tak cumbuan pria itu yang kian panas saja sukses membuatnya terkaget-kaget, namun sentuhan-sentuhan tangan dari Kerzon di daerah-daerah terlarang.

Anlexia merinding. Tubuhnya semakin kaku dan terasa tegang. Tak akan bisa rileks, dalam situasi seperti ini.

Saat Kerzon menggendongnya, Anlexia tambah gugup. Namun, tidak ditolak.

Beberapa detik kemudian, disadarinya secara penuh ketika pria itu baringkan dirinya di atas ranjang yang empuk.

Lalu, gaun tidur dikenakannya dilepas juga. Dilanjutkan bra serta celana dalam yang tersisa melekat di tubuhnya.

Semua dilakukan Kerzon cekatan. Tak mau membuang banyak waktu.

Dan setelah membuat Anlexia telanjang maka disudahi ciuman di bibir. Mulut diarahkan ke leher untuk merangsang.

Namun tak lama, karena dua buah dada Anlexia yang kencang ingin disentuh.

Pertama, dengan remasan tangan. Lalu, mulut dan lidah yang digunakan. Secara bergantian dijamah payudara Anlexia.

"Aku akan memuaskanmu."

PART 10

(21+)

****

Anlexia merinding bukan main, ketika Kerzon mempercepat gerakan lidah dan kuluman mulut di selubung hangatnya.

Sudah tentu, Anlexia juga kian tegang. Ia diam berbaring tak mampu bergerak. Hanya kedua tangan tambah kencang meremas sprei kasur yang halus.

Meski, rasa nikmat dihasilkan dari aksi sensual Kerzon di organ intimnya, tak bisa diremehkan sama sekali.

Detik demi detik berganti, menciptakan kenikmatan yang membuat sesuatu di dalam dirinya ingin meledak. Namun, masih bisa dicegah untuk keluar.

Anlexia berusaha tenang. Walau, napas lebih memburu karena kegugupan yang tak bisa dihilangkan sedikit pun.

Debaran jantung sudah pastinya juga masih berdetak melebihi batas normal seharusnya. Bahkan, sudah dimulai sejak pria itu menciumnya.

Dan, pertahanan yang Anlexia berusaha keras terus jaga, pada akhirnya roboh juga. Lalu, ia meledakkan dengan kuat letupan dalam dirinya yang besar.

Anlexia langsung terpikir bahwa apa tengah dialaminya dinamakan klimaks. Tak dikira rasanya akan begitu dahsyat.

Dan baru bisa diraih perdana sekarang, saat usia sudah lebih dari seperempat abad. Terbilang di umur yang tua.

Kontras dengan teman-temannya yang sudah berkali-kali bercinta dan meraih orgasme hebat. Tapi, tak akan pernah Anlexia sesali pengalamannya begitu minim dalam hubungan seks.

"Xia ...,"

Mendengar nama dipanggil dalam nada lembut oleh Kerzon. Menyebabkannya

kembali merasa merinding, terkhusus lagi pada bagian tengkuk.

"Apa kau sungguh sudah mendapatkan orgasmemu, Xia? Atau hanya palsu?"

Pertanyaan dari Kerzon tertangkap oleh kedua telinga Anlexia dengan jelas. Ia pun sudah memahami maksud pria itu menanyakan hal cukup tabu tersebut.

Tentu, akan diberikan jawaban.

Mata yang berat dibuka paksa. Napas yang masih memburu, terus diatur agar bisa kembali menjadi normal.

Tubuh sudah tak tegang atau bergetar seperti lima menit lalu. Bahkan, rasa lega luar biasa tengah menyelimutinya.

Anlexia pun tak menyangka jika efek dari klimaks perdana dialami, dapat lumayan besar pada dirinya.

Sering dibaca artikel tentang bagaimana reaksi dan ciri seorang wanita, tatkala memperoleh orgasme yang nyata.

Semua dirasakannya. Jadi, mustahil jika mampu dipalsukan respons yang seperti itu. Tubuhnya tak mungkin berbohong.

"Sungguh terjadi." Dua patah katanya dilontarkan dengan nada yang mantap.

"Aku mendapatkan orgasme sungguhan tadi karena bantuanmu." Anlexia kian memperjelas agar dirinya dipercayai.

"Aku tidak apa yang kau maksud soal orgasme palsu. Tapi, aku benar-benar mendapatkan orgasme itu."

"Apa yang membuat kau ragu?" Anlexia pun balik bertanya. Merasa penasaran juga dan ingin dengar alasan Kerzon.

"Aku sudah lama tidak menyentuh dan tidur bersama wanita. Aku ragu dapat memberikan orgasme padamu."

Mengamati Kerzon berbicara, Anlexia tak berhenti melihat ke mata pria itu. Ia ingin

menyaksikan adakah kebohongan yang terpancar di manik hitam Kerzon.

Ternyata, tak tampak.

Anlexia pun sangat yakin bahwa hasil pengamatannya tidak akan keliru. Tapi, ia memilih bertanya secara langsung.

"Kau sudah lama tidak tidur dengan wanita untuk seks yang kau maksud?"

Sedetik kemudian, Anlexia sudah dapat jawaban atas pertanyaan diajukannya, yakni anggukan kepala Kerzon.

Anlexia butuh sedikit penjelasan atas respons pria itu lewat kalimat, walau hanya pendek. Akan diterimanya.

Namun, hingga beberapa menit, tidak ada satu pun kata terluncur dari mulut pria itu. Hanya masih saling menatap.

"Kenapa kau melakukannya?"

"Maksudku ...." Anlexia menggantung ucapan sebab ulang menyusun kalimat.

"Maksudku, kau pria dewasa normal. Kau pasti membutuhkan seks." Anlexia dengan mantap melontarkan ucapan.

"Marvello memintaku supaya aku tidak lagi tidur bersama perempuan, setelah tahu aku dan kau dijodohkan."

"Dia ingin menjaga perasaanmu. Aku pun setuju karena bagaimana pun, kau sudah aku anggap sebagai saudaraku."

"Aku selalu ingin menghargaimu karena aku sangat menyayangimu, Xia."

Kerzon merasa keterangan yang dirinya lontarkan sudah cukup. Anlexia pasti akan paham, karena ucapannya sudah memakai kata-kata mudah dipahami.

"Kau yang pertama setelah sekian lama aku tidak bercinta. Aku ragu aku bisa bernafsu. Aku harus minum obat."

"Obat? Apa yang kau maksud?" Anlexia bertanya, sebab belum paham.

"Obat perangsang."

PART 11

(21+)

****

Kerzon sama sekali tak pernah minum obat perangsang guna tingkatkan gelora hasratnya. Malam ini yang pertama.

Beberapa menit, setelah ditenggaknya, langsung diterima reaksi. Tubuh kian panas. Gairah semakin terbangkitkan.

Objek pandang tubuh indah dan juga seksi Anlexia yang telanjang, memicu fantasi liar muncul dalam pikiran.

Tentu, berefek juga pada libidonya yang terus meningkat, walau hanya sekadar berimajinasi liar tentang bercinta.

Terkhusus bagaimana cara nanti akan menyentuh di bagian-bagian tubuh Anlexia yang sensitif. Lantas, terpikir juga soal gaya bercinta akan diambil.

Absen memenuhi tuntutan kebutuhan biologis dengan meniduri lawan jenis, selama hampir dua tahun, bukan hal yang mudah dikendalikannya.

Saat hasrat dipancing seperti malam ini, maka kontrol diri akan lepas. Keinginan untuk berhubungan intim menggebu.

Walau hasrat terus menggelora, Kerzon berusaha mempertahankan logika. Ia ingatkan diri tentang tujuannya yang sudah disepakati bersama Anlexia.

Bukan semata-mata demi menuntaskan tuntutan seksual yang selama ini tidak terpenuhi dengan baik. Ia tidak mau egois dan mementingkan diri sendiri.

Apalagi, Anlexia perdana akan lakukan hubungan seks dengannya. Tak ingin dibuat wanita itu mengalami hal buruk.

Bagaimana pun ia sangat menyayangi Anlexia. Walau, sebatas sebagai saudari. Bukan perasaan khusus untuk wanita.

Harus tetap dijaga Anlexia. Tidak akan pernah mau disakitinya. Termasuk juga dalam percintaan perdana mereka.

"Xia ...," Diucapkan panggilan dengan nada lembut. Tatapan kian intens.

"Ya?"

"Apa kau sudah siap bercinta bersama diriku? Aku akan lakukan sekarang."

"Ya, aku sudah siap." Anlexia menjawab dengan keyakinan yang besar.

"Baiklah. Aku akan mulai sekarang."

Anlexia hanya mengangguk pelan. Lalu, pagutan dilakukan guna balas ciuman yang diberikan oleh Kerzon.

Namun, ia harus berhenti, saat pria itu memasukinya karena serangan rasa sakit yang datang secara tiba-tiba.

Anlexia menarik napas panjang, ketika rasa sakit pada bagian organ intimnya semakin menjadi-jadi saja.

Remasan kedua tangan di seprai kasur pun bertambah. Berusaha menahannya agar tak perlu sampai berteriak.

"Apakah yang kau rasakan, Xia?" Kerzon bertanya seraya menarik diri. Tak mau membuat Anlexia kian menderita.

Mustahil jika wanita itu terbebas dari ketidaknyamanan untuk pengalaman pertama kali berhubungan seks.

Walau, tak menunjukkan ekspresi yang tandakan mengalami rasa sakit hebat.

Namun, Kerzon tetap khawatir dengan keadaan psikis dan perasaan istrinya.

"Apa yang kau rasakan, Xia?" Kembali diajukan pertanyaan, tatkala Anlexia sudah pusatkan atensi padanya.

"Apakah sakit?" Diperjelas maksud."

"Lumayan perih. Tapi, sudah mulai bisa hilang. Kau lanjutkan saja, Kerzon."

"Aku sudah siap," imbuh Anlexia guna meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

Dibutuhkan waktu hingga satu menit baginya melihat reaksi anggukan kepala Kerzon yang dilakukan secara pelan.

Lima detik kemudian, didapat ciuman pria itu di bibirnya seraya melakukan penyatuan. Anlexia berusaha rileks.

Walau begitu, tetap saja timbul kembali rasa perih, saat pria itu memenuhinya. Dan memang, tak sesakit yang tadi.

"Jika kau tidak tahan, jangan dipaksa."

Anlexia menggeleng pelan. "Aku tidak akan kenapa-kenapa, Kerzon."

"Tolong berikan aku klimaks, aku sudah penasaran klimaks itu seperti apa."

"Kau akan mendapatkannya, Xia."

Tepat setelah menyelesaikan sahutan, Kerzon mulai bergerak. Perlahan-lahan saja karena ingin membuat sang istri kian nyaman menerima dirinya.

Anlexia awalnya pun sempat merasa tegang, tapi seiring dengan menit yang berganti, sudah bisa dinikmati.

Anlexia bahkan ingin ledakkan sesuatu dalam dirinya. Terasa sangat asing bagi Anlexia. Sebab, belum pernah dialami.

"Ahhh!" Teriakan kencang pun terlolos dari mulut, saat tak bisa menahan lagi letupan sensasi tersebut dalam dirinya.

Setelah dikeluarkan, Anlexia dilingkupi kelegaan luar biasa. Organ intim pun terasa begitu basah, saat ini.

"Kau mendapat klimaks, Sayang. Apa kau merasakan kepuasaan, Xia?"

Dengan mata masih terasa berat, coba untuk dibuka guna bisa melihat Kerzon yang baru ajukan pertanyaan.

Mereka berdua pun lantas bersitatap. Ia suka sorot mata teduh dan juga senyum hangat diperlihatkan oleh Kerzon.

"Iya, aku puas. Terima kasih sudah beri aku klimaks pertamaku yang hebat."

PART 12

****

"Selamat pagi, Xia."

Mendengar suara lembut Kerzon yang melontarkan sapaan, memori bercinta yang mereka berdua lakukan kemarin, langsung muncul di kepala Anlexia.

Membuatnya tak lanjut berjalan ke arah meja makan. Berdiri mematung dengan

pandangan mulai melayang. Walau, dua mata fokus pada sosok Kerzon.

Dengan memutar kembali percintaan panas di antara mereka, Anlexia dapat dibuat merinding seketika.

Bahkan, mampu juga dirasakan hampir semua sentuhan Kerzon pada tubuhnya begitu nyata seperti semalam.

Pengalaman pertama berhubungan seks yang akan membekas di kepalanya. Jadi, memori mungkin sulit dilupakan.

Orgasme hebat dan kepuasaan seksual dihasilkan pun akan menjadi hal paling indah pernah didapatkannya, sebagai seorang wanita yang dewasa.

"Xia?"

Sentuhan tangan Kerzon pada lengan kirinya, menimbulkan gelenyar aneh. Aliran darahnya turut berdesir.

Tubuh jelas menegang. Sampai terasa kaku hingga ke wajah. Membuatnya jadi kesusahan untuk membentuk senyum.

"Kau kenapa, Xia?"

Berusaha ditunjukkan anggukan yang mantap sebagai balasan. Walau, masih belum secara leluasa gerakan kepala.

Anlexia tentu berharap, Kerzon tidak akan menyadari dirinya tengah gugup. Malu jika sampai diketahui.

"Aku tidak apa-apa." Anlexia lontarkan jawaban tambahan guna meyakinkan.

"Kau serius?"

Kembali Anlexia mengangguk sebanyak empat kali. "Iya, sungguh tidak apa."

"Aku buat sarapan, kau mau makan?"

Anlexia tak segera memberikan balasan atas tawaran Kerzon. Ia malah semakin fokus memandang ke mata pria itu.

Seakan ada magnet besar yang mampu menarik semua perhatiannya. Tak bisa sama sekali dialihkannya dari Kerzon, walaupun barang satu detik pun.

Namun, kesadaran lain dalam dirinya masih bekerja, sehingga mengingatkan agar ia tidak terus menunjukkan sikap akan datangkan curiga pada Kerzon.

Anlexia pun langsung teringat dengan pertanyaa pria itu lontarkan beberapa menit lalu, belum diberi tanggapan.

Maka, Anlexia lalu mengangguk. Gerak kepala menjadi kaku karena pengaruh ketegangan dan kegugupan melanda.

"Tapi, aku tidak dapat menjamin salad yang aku buat sesuai seleramu. Begitu juga supnya nanti. Kau nilai yang jujur."

"Aku akan makan dulu, baru aku akan tahu apa akan seleraku cocok dengan rasa masakanmu," jawab Anlexia apa adanya. Tak mau berlebihan.

"Iya, Xia. Ayo kita coba."

Andai Kerzon hanya lontarkan kalimat ajakan tanpa merangkulnya, maka tak akan

berdampak pada ketegangan yang bertambah karena aksi pria itu.

Namun untung saja, masih bisa berjalan dengan baik, sehingga dapat mencapai meja makan yang jarak tak jauh.

Kursi empuk. Tapi, Anlexia merasakan duduk kurang nyaman. Efeknya tentu karena kegugupan kian menjadi-jadi.

Suasana di sekitarnya juga tak mampu membuat Anlexia rileks juga. Terlebih,

Kerzon terus memandanginya. Tatapan pria itu semakin lekat saja padanya.

"Cobalah sedikit dulu, jangan banyak."

Kepalanya dianggukan dua kali sembari menyendok salad dari mangkuk. Lalu, dimasukkan ke mulut. Dikunyah pelan guna mengidentifikasikan rasa.

"Enak." Anlexia mengeluarkan kalimat pujian dengan nada yang lembut.

"Sesuai selera lidahku," imbuhnya.

"Trims sudah membuat sarapan enak untukku pagi ini, Kerzon. Aku suka."

"Selain salad, aku ingin membuat *spicy baked salmon*. Apa kau mau juga?"

"Aku baca wanita yang berencana hamil harus banyak makan ikan dan sayur."

Detakan jantung Anlexia pun kembali berdegup kencang, saksikan senyuman menawan dipamerkan Kerzon. Reaksi yang dialami begitu saja oleh tubuhnya.

"Aku mau." Anlexia menjawab mantap.

"Apa setelah selesai sarapan, kau punya kesibukan harus kau kerjakan, Xia?"

Kepala digelengkan kecil. "Tidak ada."

"Bisa kau ikut berlayar denganku? Kita harus lebih dekat supaya kau dan aku tidak terlalu kaku saat nanti bercinta."

"Bercinta?" Anlexia mengulang ucapkan kata terakhir yang didengarnya.

"Aku rasa kita harus bercinta lagi. Kita tidak bisa puny bayi dengan satu kali melakukan hubungan seks, Xia."

PART 13

****

Tepat pukul sebelas siang, Anlexia dan Kerzon sudah berada di atas kapal.

Mengelilingi pulau dibutuhkan waktu kurang lebih tiga jam saja. Bukan durasi yang lama. Namun, sudah cukup bisa digunakan menikmati keindahan laut.

Harusnya Anlexia bisa bersikap santai tidak terbebani dengan kebersamaan dirinya

dan Kerzon. Tapi nyatanya, ia kian tegang berada di dekat pria itu.

Sarapan bersama tadi, hanya memakan waktu tak sampai satu jam. Setelah itu, mereka berdua sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang harus diselesaikan.

Barulah tiga puluh menit lalu, kembali berkumpul untuk pergi berlayar, sesuai dengan rencana sudah disepakati.

Setelah satu jam berada di kapal, tidak ada obrolan panjang tercipta di antara

mereka. Hanya ada acara tanya-jawab untuk hal-hal menyangkut bisnis.

Terutama, soal pendirian perusahaan baru yang Anlexia rencanakan di Swiss, mulai bulan depan.

Dan, Kerzon membagikan pengalaman karena sudah memiliki bisnis di kota yang sama. Cukup tahu bagaimana cara memperoleh perizinan-perizinan resmi.

Dan, belum satu pun ada pembahasan berkaitan akan hubungan personal di antara mereka, sebagai suami-istri.

Anlexia sama sekali tak mempunyai hal ingin didiskusikan soal pernikahan. Ia enggan mengungkit juga kesepakatan yang sudah mereka berdua setujui.

Jika dibicarakan, maka dirinya langsung teringat kembali akan hubungan intim luar biasa, dilakukan mereka semalam.

"Kau mulai tinggal di sana kapan?"

Anlexia pun mendengarkan pertanyaan yang diajukan Kerzon. Hanya saja, tak bisa memahami ke arah mana bahasan yang tengah pria itu maksudkan.

Butuh beberapa menit Anlexia untuk berpikir. Ia harus mampu mengartikan dengan benar, sebelum menjawab.

"Kapan kau akan berangkat ke Swiss?"

Pertanyaan lanjutan dilontarkan Kerzon yang membantu Anlexia bisa mengerti

maksud pria itu, tatkala masih tengah berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Kapan aku berangkat? Aku belum tahu persisnya kapan. Mungkin setelah aku hamil." Anlexia langsung meluncurkan kalimat yang muncul di kepalanya.

"Dengan catatan, aku bisa hamil dalam waktu satu bulan ini," imbuh Anlexia guna mempertegas jawaban tadi.

Hanya ingin utarakan pendapat secara jujur. Mengarang alasan tidak mampu

dilakukan. Dan, enggan juga dilakukan. Apalagi, kepada Kerzon yang dipercayai.

Meskipun mengungkapkan apa adanya, tetap ada semacam rasa khawatir akan bagaimana tanggapan pria itu.

Dan, sudah beberapa menit berlalu dari dilontarkan jawaban, belum didapatkan respons atau komentar dari Kerzon.

Hal tersebut sebabkan debaran jantung jadi semakin tak keruan. Walau begitu, berusaha dijaga fokus agar tetap bagus.

"Kalau seandainya tidak. Apa kau akan tetap berangkat ke Swiss, Xia?"

Konsentrasi yang masih dipupuk baik, tentu mampu membuatnya bisa artikan pertanyaan Kerzon dengan cepat.

Anlexia juga lekas tunjukkan balasan dengan anggukan pelan, sebanyak dua kali saja dilakukan, sudah cukup.

"Aku harus tetap ke sana."

"Aku akan membangun perusahaan dan bisnis baru di Swiss. Aku harus pergi ke

sana menyelesaikan semua izin," imbuh Anlexia memperjelas jawabannya.

"Kalau memang belum hamil, aku akan pikirkan rencana selanjutnya agar aku bisa memiliki bayi segera mungkin."

Kerzon hendak memberikan tanggapan, tapi ponselnya tiba-tiba berbunyi tanda ada panggilan masuk ke nomornya.

Handphone pun segera diambil dari atas meja. Mata Kerzon sedikit jadi melebar, saat melihat nama sang penelepon.

Tak lain adalah Derzon Parker.

Dan, belum sempat diterima panggilan adik bungsunya itu, sudah berhenti deringan pada ponselnya.

Kemudian, diterima pesan dari Derzon.

Kau di pulau bukan? Aku juga sudah tiba. Kita bertemu di resort, tiga jam lagi. Jangan kau terlambat. Aku sudah tidak sabar membahas istrimu.

Aku ditawari tawaran menarik oleh Marvello. Aku masih pertimbangkan untuk menerima karena bagus.

Kerzon mendadak kesal, selepas dibaca *chat* sang adik. Apalagi, Anlexia disebut oleh Derzon dalam pesan.

PART 14

****

Dilakukan penerbangan lebih dari dua jam untuk bisa tiba di resort keluarga, yang akan dijadikan tempat bertemu Derzon Parker, sang adik laki-laki.

Kedatangannya yang mendadak, tentu mengagetkan semua staff karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya.

Namun, Kerzon mengumumkan bahwa kunjungannya tak untuk melihat resort dan melakukan pemeriksaan.

Hanyalah bertujuan mengadakan acara pertemuan pribadi dengan Derzon. Ia lantas memilih salah satu vila, masih berlokasi di dalam areal resort.

"Kau di mana? Aku sudah tiba." Kerzon bertanya dingin. Ingin tahu keberadaan sang adik. Sebab, tak muncul-muncul.

"Aku akan sampai sepuluh menit lagi."

Tak diberi tanggapan apa-apa. Telepon di antara mereka segera diakhiri karena tidak ada hal lain ingin ditanyakan pada sang adik. Tinggal menunggu Derzon.

Dan, baru saja, Kerzon ingin menaruh *handphone* miliknya di atas meja, tapi benda tersebut malah berbunyi. Tanda jika ada panggilan yang tengah masuk.

Dari Marvello Davis.

Kerzon segera mengangkat. Tidak akan bisa mengabaikan. Ia pun yakin sahabat

baiknya menelepon karena masalah penting harus disampaikan padanya.

"Ada apa?" Kerzon pun langsung saja bertanya. Ingin bersikap *to the point*.

Sejak menikah dengan Anlexia, seperti semakin terkikis keakrabannya dengan Marvello. Mereka pun jarang bicarakan bahasan ringan mengundang canda.

Lebih banyak mendiskusikan tentang wasiat peninggalan dari orangtuanya, yang perlu direalisasikan segera.

"Kau kenapa meninggalkan adikku di pulau sendiri? Kau akan kabur?"

"Kenapa kau menuduhku sembarangan, saat kau belum tahu rencanaku," jawab Kerzon dingin. Nada bicara pun sedikit sinis. Rahang wajah mengeras.

Reaksinya sudah jelas negatif. Sebab, Marvello yang lebih dulu memulai. Tak akan bisa diterima sikap kurang ajar pria itu, sekalipun mereka bersahabat.

Dan, Kerzon akan menjadi lebih sensitif jika sudah bahasan dengan Marvello menyangkut Anlexia. Termasuk hari ini.

"Apa rencanamu, Kawan?"

"Kau masih ingin tahu? Dan, manfaat apa kau peroleh saat kau tahu?" Kerzon masih lontarkan balasan dengan nada dingin. Intonasi suara kian meninggi.

"Aku harus tahu rencanamu agar aku bisa tepat bereaksi jika tidak sesuai."

"Kau memiliki rencana cadangan yang akan berlawanan dengan rencanaku?" Kerzon bicara dalam nada menantang.

"Seperti aku bilang tadi, aku rasa aku tidak perlu ulangi. Kau pasti paham."

"Kita berdua sudah saling mengenal sejak lama juga, Kerzon. Kau tahu itu."

Kerzon diam. Hilang minatnya seketika membalas. Lebih baik tak mengatakan apa-apa. Dibandingkan melawan dan menyebabkan emosi kian terpancing.

"Apa rencanamu? Beri tahu aku."

"Aku sudah tidur dengan Anlexia. Kami sepakat punya bayi bersama."

"Bukankah itu yang kau mau? Apakah rencanaku bertentangan denganmu?" Kerzon bicara datar. Namun, kata demi kata ditekankan guna perkuat maksud.

"Wow, benarkah? Oke, kita sepakat lagi. Aku akan batalkan rencanaku dengan Derzon. Aku lebih suka daripada dia."

Kerzon hendak menjawab, tapi lantas dibatalkan karena kehadiran sang adik. Ia bahkan langsung memutus panggilan dengan Marvello, secara sepihak.

"Hai, Saudaraku! Senang bertemu lagi, setelah tiga bulan lalu kita terakhir makan malam bersama rasanya."

Kerzon tidak membalas. Namun, terus diperhatikannya Derzon yang berjalan ke arah meja makan ia tempati.

Sang adik bungsu memilih kursi yang ada di seberangnya. Mereka berdua tak perlu harus berdekat-dekatan.

"Aku kira Xia akan ikut, padahal aku juga ingin bertemu dengan dia."

"Aku bertemu Xia yang terakhir di acara resepsi pernikahan kalia--"

Derzon tidak bisa melanjutkan ucapan karena ponsel adiknya berdering. Masih tak ingin dipindahkan barang satu detik pun

pandangan, walau Derzon tengah menerima panggilan dari seseorang.

"Marvello? Kenapa menelepon? Aku dan kakakku baru saja bertemu. Kami akan makan bersama-sama."

"Uhmm? Rencana yang kau kau berikan padaku tidak akan dilakukan?"

"Kakakku sudah tidur dengan Xia dan sepakat punya bayi? Ah, aku mengerti."

"Aku akan menerimanya. Aku tidak akan marah. Dan, aku juga tidak akan mungkin tidur dengan iparku sendiri."

Rahang wajah Kerzon berubah menjadi keras, mendengar celotehan sang adik bungsu. Apalagi, Derzon memamerkan seringaian dan tatapan mengejek.

Tak akan pernah bisa diterima. Namun, tidak may juga ciptakan pertengkaran dengan saudaranya itu, hanya demi menyalurkan kemarahan dirasa.

Lagipula, Anlexia tetap bersamanya dan ia yang akan memberikan wanita itu bayi. Bukan Derzon, atau pria lain.

PART 15

(21+)

****

"Selama aku pergi, apa ada masalah?"

"Masalah seperti apa yang Anda sedang maksud, Tuan? Tapi sejauh ini, pulau aman dan tidak ada gangguan."

Pertanyaan diajukan memimpin ajudan miliknya, membuat langkah Kerzon jadi

terhenti. Padahal, tinggal dua meter lagi dari bangunan utama vilanya.

Tentu, harus dijawab apa yang sudah ditanyakan padanya tadi. Memperjelas juga ucapan yang terlontar sebelumnya.

"Maksudku soal Anlexia."

"Apakah istriku aman, selama aku pergi dari pulau ini?" Kerzon bertanya lebih spesifik. Menyasar ke poin utama.

"Nyonya aman, Tuan."

"Nyonya selalu saya dan Jordan awasi. Nyonya sejak Tuan pergi, belum keluar dari vila. Nyonya sibuk di kamar."

"Kami juga tidak menerima tamu asing. Hanya para pelayan kami bolehkan ke vila, sesuai dengan perintah Anda."

Jawaban yang disampaikan ketiga orang pengawalnya secara bergantian, sudah cukup meyakinkan Kerzon bahwa tak terjadi peristiwa buruk pada Anlexia.

Mimpi buruk dialami di dalam pesawat, sebatas bunga tidur tak menyenangkan. Ia pun tidak perlu terlalu memikirkan.

"Baik. Terima kasih."

Setelah berkata, Kerzon lanjut berjalan menuju pintu utama vila. Langkah kaki dipercepat karena ingin segera masuk.

Satu menit kemudian, saat sudah tiba di dalam, tepatnya ruang tamu, Kerzon tak menemukan Anlexia yang tengah dicari.

Kemudian, diingat perkataan salah satu ajudannya tadi, soal keberadaan sang istri lebih banyak dihabiskan di kamar.

Kerzon pun segera lanjutkan pencarian ke ruangan tidur utama yang ditempati olehnya dan Anlexia, sejak kemarin.

Saat membuka pintu, diusahakan tidak sampai timbulkan suara apa pun yang bisa mengganggu kegiatan Anlexia.

Pandangan diedarkan seraya berjalan semakin menjauhi ambang pintu, ingin melihat dimana Anlexia berada.

Sempat dikira wanita itu sedang tidur, tapi ternyata Anlexia tengah di kamar mandi. Terbukti dari bunyi *shower* yang terdengar di kedua telinga Kerzon.

Dan secara tiba-tiba, terbayang wanita itu tanpa busana di benaknya. Ia pun tak bisa dihilangkan begitu saja.

Saat mereka bercinta, sudah tentu tidak ada satu pun bagian tubuh Anlexia yang bisa luput dari perhatiannya. Mampu membekas sampai detik ini.

"Kerzon? Kau sudah pulang?"

Kepala digerakkan segera menghadap kanan, yakni asal suara baru didengar, tepat mengarah ke pintu kamar mandi.

Di sana, tampak sosok Anlexia tengah berdiri dengan hanya memakai sehelai handuk yang terbilang pendek.

Seketika imajinasi liar muncul dalam kepala Kerzon. Terkhusus berkaitan akan tubuh telanjang Anlexia.

Namun, berusaha dengan cepat dihapus pikiran kotornya. Dan, kembali meraih fokus. Apalagi, harus memberi jawaban atas pertanyaan diajukan Anlexia.

Hal pertama dilakukan, yaitu anggukan pelan saja. Lantas berkata, "Iya."

"Aku pikir kau akan menginap."

"Urusanku sudah selesai." Kerzon pun loloskan sahutan dengan cepat.

Mata pun tak bisa dialihkan dari sosok Anlexia. Terus memandang lekat. Tapi, tidak akan puas hanya lewat menatap.

Kerzon merasa sangat ingin menyentuh Anlexia. Menikmati setiap jengkal tubuh wanita itu dengan mulut dan lidahnya.

"Apa kau lelah?"

"Aku tidak cukup lelah," jawab Kerzon mantap seraya bangun dari sofa.

Lantas, berjalan mendekat ke Anlexia.

Jarak di antara mereka hanya disisakan sejengkal agar mudah baginya meraih pinggang wanita itu, setelah ungkapkan keinginannya pada Anlexia.

Ya, niatan mengajak bercinta.

"Aku tidak cukup lelah." Kerzon ulangi kalimatnya yang tadi, lebih mantap.

"Apa kau akan mengajakku membuat bayi? Aku sudah siap," lanjut Kerzon.

"Ya?" Anlexia pun menjawab spontan karena tak percaya akan apa yang baru saja didengar. Mata sedikit bercinta.

"Sudah aku bilang bukan saat siang tadi, jika kita tidak bisa bercinta satu kali saja untuk membuat bayi, Xia." Kerzon memperjelas. Memberi alasan.

"Baiklah."

Tak cukup memuaskan jawaban yang dilontarkan Serryza. Namun, ia enggan untuk mempermasalahkan.

Ingin fokus pada tujuannya.

Anlexia pun segera dibopong. Tentunya akan dibawa menuju ke atas ranjang. Mudah dan cepat dilakukannya.

Setelah dibaringkan, handuk menutupi tubuh indah Anlexia dilepaskan. Lalu, dilanjut menyerang wanita itu di bagian mulut dengan ciuman panas.

Pasti juga payudara serta organ intim Anlexia jadi sasaran, demi datangkan

orgasme pada wanita itu, sebelum akan masuk ke permainan utama mereka.

PART 16

(21+)

****

Anlexia semakin mempererat pejaman mata, saat merasakan kecepatan dari aksi lidah Kerzon bertambah di organ intimnya. Rasa nikmat pun begitu.

Anlexia juga diserang oleh *de javu*, yakni cara Kerzon menyentuhnya yang sangat sama seperti kemarin.

Tentu, menambah sensasi merinding, terutama di tengkuk. Disamping juga, ketegangan kian kuat menyelimuti.

Mulai dari bahu sampai ke ujung kaki Anlexia kaku. Napas pun memburu. Ia sudah tidak asing dengan respons yang ditunjukkan oleh tubuhnya.

Ya, tanda klimaks akan segera datang.

Anlexia telah menyiapkan diri, terima klimaks dihasilkan dari pemuasaan lidah dan juga mulut Kerzon yang lihai.

Anlexia tandai orgasme didapatkannya dengan lenguhan lumayan kencang. Ia pun bergetar hebat bersamaan akan rasa lega luar biasa yang menaungi.

"Kau puas, Xia?"

Pertanyaan Kerzon didengar jelas. Mata pun segera berusaha dibuka. Efek dari orgasme dialami tadi, sudah berkurang. Hanya tinggal sedikit pening saja.

Sepasang manik birunya pun langsung bersitatap lekat dengan iris hitam kelam

milik Kerzon. Pria itu memandangnya dengan tidak kalah intens.

"Ya." Anlexia menjawab singkat, namun diucapkan begitu mantapnya.

"Aku puas." Diimbuhkan jawaban guna menekankan maksudnya.

"Aku senang kau puas, Xia."

"Trims." Kembali dilontarkan satu patah kata dengan nada tak ragu sama sekali. Bentuk terima kasihnya pada Kerzon.

"Aku juga ingin minta maaf." Anlexia berucap dalam suara lirih dan pelan, kali ini. Tatapan kian lekat ke Kerzon.

"Kenapa kau meminta maaf?"

"Aku tidak memuaskanmu. Aku belum tahu bagaimana membuat pria puas di ranjang. Aku belum ada pengalaman."

Kedua sudut bibir Kerzon, refleks jadi terangkat mendengar jawaban Anlexia yang dilontarkan dengan polos.

Apa adanya wanita itu berbicara.

"Jangan pikirkan aku, Xia. Aku bukan pria yang butuh kau puaskan."

"Aku hanya perlu bercinta malam ini, karena aku menginginkanmu."

Anlexia merinding mendengar suara berat Kerzon yang penuh kejujuran. Ia pun lekas menganggukkan kepalanya guna menyetujui permintaan pria itu.

"Bercintalah denganku," ujar Anlexia mantap. Suara dibuat lembut teralun.

Malam ini, bukanlah pertama baginya disentuh oleh Kerzon. Tapi, tetap bisa. menciptakan kegugupan luar biasa besar dalam dirinya.

Reaksi terjadi secara alamiah. Dan, tak sama sekali dibuat-buat. Bahkan, ingin dihindari kegugupan yang menyerang.

Namun, saat sudah datang, tidak dapat dilakukan cara menghilangkannya yang membuahkan hasil seperti diinginkan.

Akan terus dirasakan, selama Kerzon berada di dekatnya. Tentu, dalam satu jam kedepan, pria itu akan bersamanya untuk ciptakan percintaan yang panas.

Anlexia melihat Kerzon dengan gerakan gesit membuka seluruh pakaian. Tidak sisakan barang satu pun kain melekat di tubuh atletis pria itu yang bagus.

Tak sampai tiga menit berlalu, Kerzon sudah kembali menindih dirinya.

Kedua tangan Anlexia bergerak secara naluri ke dada bidang pria itu. Otot-otot perut Kerzon yang bagus disentuh.

Terasa padat dan berbentuk indah.

Anlexia merinding karena mendengar suara pelan keluar dari mulut Kerzon sebagai desahan. Tentu, ia tahu semua karena apa yang tengah dilakukannya.

Dan, setelah mengakhiri kontak mata beberapa detik lalu, kini diciptakannya lagi. Mata mereka bersitatap lekat.

"Kerzon?" Anlexia loloskan gumaman dengan nada selembut mungkin.

"Hmm? Ada apa, Sayang?"

Anlexia kembali merinding. Ia rasakan hal berbeda dari cara Kerzon berbicara dan juga menatapnya, kali ini.

Sepasang manik hitam kelam pria itu yang seperti langit malam, turut berikan kesan menarik bak magnet. Ia tak bisa perpaling menatap, barang satu detik.

"Bercintalah denganku sekarang. Aku ingin kau memilikiku seutuhnya."

Hanya anggukan pelan didapatkan oleh Anlexia sebagai balasan. Namun, tidak berapa lama kemudian, penyatuan di antara mereka telah dilakukan Kerzon.

Pria itu bergerak perlahan awalnya, lalu kecepatan bertambah seiring dengan hasrat seksual yang kian bergejolak.

Kerzon menyentak-nyentak tanpa ada jeda. Terus berlangsung hingga lebih dari

lima menit. Ingin didatangkannya segera klimaks untuk mereka berdua.

Dan, setelah menghujam tiada henti dengan intensitas kuat nan intim, maka berhasil diberikan orgasme ke Anlexia.

Lalu, dirinya menyusul dengan puncak badai gairah yang begitu luar biasa.

PART 17

(21+)

****

Anlexia tidak mau Kerzon menyiapkan sarapan lagi untuk mereka. Ia berusaha bangun tepat pukul tujuh pagi.

Biasanya bukanlah menjadi hal susah Anlexia lakukan. Tapi, saat rasa kantuk begitu besar dan juga tubuh pegal-pegal, maka cukup terasa berat baginya.

Walau, godaan untuk tidur lagi begitu besar, Anlexia tetap merealisasikan apa yang jadi rencananya sejak kemarin.

Memang, di pulau pribadi milik Kerzon, tak akan ditemukan kesulitan temukan juru masak. Sebab, ada belasan chef.

Salah satunya dapat disuruh siapkan makanan untuk sarapan. Tapi, Anlexia menghindari. Ia ingin membuat sendiri.

Walau, jenis menu yang sederhana saja.

Salad sayur dan buah. Tanpa omelet.

Berhasil diselesaikan dalam waktu tak lebih dari satu jam, sembari menahan kantuk yang tidak kunjung bisa hilang.

Setelah semuanya beres dibuat, Anlexia pun lekas bawa ke ruang makan. Hanya dua piring di masing-masing tangan.

Dua meter lagi dari meja, rasa terkejut yang besar menyerang karena melihat sosok Kerzon duduk di salah satu kursi.

Tentu, pria itu menyadari kehadirannya di ruang makan. Kerzon bahkan segera berjalan mendekat ke arahnya.

Sepuluh detik kemudian, mereka pun sudah saling berdiri berhadap-hadapan dengan jarak pendek satu sama lain.

"Aku kira kau ke mana, Xia."

"Saat tadi aku bangun. Kau tidak ada di kasur. Kau juga tidak di kamar mandi."

"Aku membuat sarapan." Anlexia cepat menanggapi ucapan Kerzon. Ia merasa perlu untuk memberi penjelasan.

Tatapan cemas diperlihatkan pria itu mengusiknya. Disamping penampilan Kerzon yang menarik perhatian, yakni tak mengenakan kaus. Hanya bokser.

"Kau membuat semua sendiri?"

Pertanyaan diajukan Kerzon, tentu saja sukses membuat atensi Anlexia teralih. Ia memandang tepat ke mata pria itu.

Namun tetap disadari, manakala Kerzon mengambil piring-piring di tangannya untuk ditaruh di atas meja.

Lalu, kepalanya dianggukan pelan. "Aku memasak semuanya sendiri."

"Trims, Xia. Pasti enak. Aku tahu kau sangat berbakat dalam memasak."

Tak hanyalaj pujian dengan kata-kata manis diperoleh dari Kerzon, namun juga usapan lembut di bagian rambut.

Dan, Anlexia kira sudah cukup. Akan tetapi, dirinya mendapatkan rengkuhan Kerzon yang erat hingga benar-benar badan mereka saling menempel.

Di bagian tengkuk, Anlexia pun menjadi meremang melihat tatapan Kerzon kian lekat padanya. Bahkan, tanpa berkedip.

Tidak ada hal yang lain dapat diperbuat oleh Anlexia, yakni hanya membalas kontak mata diciptakan pria itu.

"Xia ...,"

"Ya?" Anlexia segera menyahut. Suara pelan dipengaruhi kegugupan karena wajah Kerzon kian didekatkan padanya.

"Aku ingin bercinta, dibanding sarapan. Apa kau bersedia melakukan denganku, Xia? Tapi, kalau kau tidak mau. Ak--"

"Tidak apa-apa." Anlexia meluncurkan sahutan dengan spontan belaka.

Tak bermaksud sama sekali memotong ucapan Kerzon. Hanya saja, ia berusaha

mencegah pria itu berpikir jika dirinya akan menunjukkan penolakan.

Malah, ingin disanggupi.

Anlexia pun menghendaki seks juga di antara mereka terjadi kembali. Walau, baru beberapa jam yang lalu selesai dengan percintaan membara.

Anlexia yakin dirinya bukanlah seorang maniak. Namun, penyebabnya adalah sentuhan Kerzon yang tak bisa ditolak.

"Kita bisa mulai sekarang?"

Dengan gerakan anggukan-anggukan mantap, ditunjukkan balasannya. Dan tiga menit kemudian, sudah didapatkan cumbuan Kerzon di bibirnya.

Segera diberikan balasan. Pagutan yang pelan, namun lembut. Tak akan ladeni atau mengimbangi aksi Kerzon. Ia tidak akan menang. Dibiarkan pria itu yang mendominasi cumbuan mereka.

Keintiman dibangun pun sangat disukai dan secara tak langsung memengaruhi perubahan rasa Anlexia ke Kerzon.

Namun lagi-lagi, enggan dengan cepat menyimpulkan bahwa sudah jatuh hati pada pria itu. Mungkin hanyalah rasa nyaman karena kedekatan mereka.

PART 18

(21+)

****

Anlexia langsung membuka mata, ktm

Ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya pada Kerzon, tapi malahan diterima dorongan dari pria itu hingga terjatuh ke meja. Semua terjadi begitu kilat.

Ya, dalam posisi telentang.

Anlexia jelas diserang oleh rasa terkejut lebih besar. Apalagi, Kerzon yang segera lakukan penyatuan di antara mereka.

Pria itu pun langsung bergerak. Bahkan aksi lebih ganas serta cepat dibanding yang tadi. Menghasilkan hentakan demi hentakan semakin kuat nan dalam.

Anlexia sangat menikmati setiap detik percintaan bersama Kerzon, dengan rasa nikmat kian luar biasa untuknya.

Tubuh semakin tegang karena orgasme akan segera diraih. Walau begitu, tetap berusaha rileks. Mengikuti alur seperti apa dan siap menerima klimaks.

Tak sampai satu menit, badai puncak gairah mendatanginya dengan hebat. Ditandai lewat lengkuhan yang keluar panjang serta lumayan kencang.

Lantas, Kerzon mengikuti, setelah beri dua sentakan kuat nan dalam guna bisa mencapai kepuasaan maksimal atas orgasme yang melandanya.

Mereka berdua berpelukan erat.

Anlexia pun selalu suka keintiman yang tercipta dengan Kerzon, setelah selesai bercinta bersama pria itu. Walaupun, bobot pria itu di atasnya cukup berat.

"Aku akan menggendongmu ke kamar."

Ucapan Kerzon, tentu sangat jelas bisa Anlexia dengar. Walau, masih berada dalam pengaruh badai orgasme yang hebat karena permainan Kerzon.

Untuk balasan, Anlexia pun tunjukkan anggukan yang pelan saja. Tak mampu melontarkan satu kata pun. Otaknya belum bisa berfungsi dengan benar.

Dan, sedetik kemudian, Anlexia rasakan tubuhnya terangkat dari meja makan. Berada dalam bopongan kuat Kerzon.

Kepala disandarkan di dada bidang pria itu, sembari terus memberikan atensi ke sosok Kerzon. Namun, mereka berdua tak melakukan kontak mata.

Anlexia nyaman digendong Kerzon. Tak dapat dipungkiri juga rasa aman yang melingkupi dirinya begitu nyata.

Anlexia tentu terus menyadari bahwa terdapat perubahan perasaannya pada Kerzon, selepas mereka tidur bersama untuk yang pertama kalinya.

Selama terlibat hubungan seks dengan pria itu, setiap sentuhan lembut Kerzon, tak hanya beri kenikmatan di tubuhnya. Tapi, juga menggetarkan hatinya.

Namun, Anlexia tidak mau juga terlalu dini menyatakan bahwa dirinya jatuh cinta pada Kerzon. Terlalu cepat. Butuh waktu untuk memastikan lebih lanjut.

Apalagi, sejak awal, Kerzon tak pernah memiliki perasaan spesial padanya. Pria itu hanya menganggap sebatas saudara.

Namun, karena mereka sudah sepakat soal memiliki bayi bersama, sesuai akan apa yang sudah dimintanya ke pria itu.

Hubungan seks yang dilakukan adalah untuk tujuan tersebut. Bukanlah demi membangun keintiman atau berujung juga untuk bisa saling mencintai.

Anlexia tak berharap lebih. Memanglah harus membentengi diri dengan prinsip kuat agar tak sampai jatuh cinta pada Kerzon, jika akhirnya patah hati.

"Kenapa kau bengong, Xia?"

"Apakah aku sudah menyakitimu?"

Anlexia seketika menjadi tersentak dari kusutnya pemikiran, akibat mendengar pertanyaan dilontarkan oleh Kerzon.

Anlexia pun baru sadar bahwa sudah mendarat di kasur empuk yang berada dalam kamar tidur mereka tempati.

Kerzon di atasnya. Tak menindih. Sebab tidak dirasakan sama sekali bobot pria itu yang berat, menekan tubuhnya.

Anlexia lantas mengamati dengan lebih saksama kedua mata Kerzon, maka bisa

dilihat manik hitam pria itu tampakkan kecemasan yang sangatlah nyata.

"Kau serius?"

"Aku sungguh tidak apa-apa. Kau tidak menyakitiku saat kita bercinta."

Kerzon diam kali ini. Ia memanglah tak punya komentar guna tanggapi jawaban yang dilontarkan oleh Anlexia.

Wanita itu sudah jelas tidak berbohong, tampak jelas pada kedua mata sorotkan tatapan polos dan apa adanya.

Lantas, Kerzon teringat akan rencana keberangkatannya meninggalkan pulau kurang dari dua puluh empat jam lagi.

Mendadak, dirinya merasa sedih.

"Aku selalu suka bercinta denganmu."

Ucapan Anlexia yang dialunkan dalam nada manis nan lembut, menimbulkan hantaman tepat di bagian dadanya.

Bahkan, selama beberapa menit, hanya bisa diam sembari terus memandang ke mata Anlexia yang indah. Ia pun senang

melihat cara wanita itu menatap dirinya secara lekat disertai dengan senyuman.

"Aku selalu memuaskanmu, ya? Bagiku, bercinta bersamamu menyenangkan."

"Dan, aku sedih karena yang tadi kita lakukan adalah terakhir kali bisa aku beri padamu karena aku akan pergi dari pulau, nanti. Aku harus ikuti rapat."

"Rapat dadakan dan penting, aku harus hadir. Meski, aku enggan pergi dari sini. Tapi, aku harus tetap profesional."

Kerzon membuang napas cepat. Lantas, menarik udara banyak lagi ke dalam paru-paru karena dada sedikit sesak.

Belum selesai diutarakan semua yang mesti disampaikan. Masih ada beberapa kalimat lagi yang akan diucapkan.

"Aku ingik bercinta terus bersamamu, Xia. Aku pikir kita ini cocok di ranjang. Tapi, aku tidak akan kembali ke sini."

"Semoga percintaan kita tadi, bisa beri kau seorang bayi. Dan, aku harap juga kau menikmati liburanmu di sini, Xia."

Anlexia hendak melontarkan komentar atas kabar mendadak diberikan Kerzon yang sukses mengagetkannya. Namun, mulut sudah dibungkam pria itu lewat ciuman lembut. Ia tak bisa berkata.

PART 19

****

Saat kedua mata sudah dapat membuka sempurma dan melakukan penyesuaian cahaya lampu ruangan, Anlexia segera bangun dari posisi berbaringnya.

Duduk dengan pandangan menyeluruh terarah ke sebelah kirimya. Sisi tempat tidur ditempati oleh Kerzon.

Pria itu tak ada di sana. Kosong. Ia saja yang tengah berada di kasur, saat ini.

Sudah jelas tandakan jika Kerzon benar pergi, seperti yang telah diberitahukan pria itu kepadanya kemarin.

"Atau mungkin dia di luar, ya?" Alnexia ucapkan dugaan muncul di kepalanya.

"Mungkin belum meninggalkan pulau." Anlexia cukup mantap berspekulasi.

Dan, untuk mendapat bukti nyata akan dugaannya, segera mengecek keluar kamar

tidur utama. Tentu, Anlexia lebih dulu mengenakan jubah tidurnya.

Saat membuka pintu. Suasana hening menyambutnya. Tak terlihat satu pun orang oleh kedua matanya.

Namun, Anlexia tetap mencari Kerdon. Ia menyasar ruang makan dan dapur. Masih tak ada siapa-siapa di sana.

Anlexia lantas bergegas menuju lantai dua. Menyisir ruangan demi ruangan. Dan, pencariannya tak buahkan hasil.

Tatkala kembali ke lantai satu, Anlexia menuju ke areal belakang vila sebentar. Masih dalam upaya temukan Kerzon.

Namun, memang pria sudah tinggalkan vila. Tak ada tanda-tanda orang lain di sekitarnya. Benar-benar sendiri.

"Kapan dia pergi? Kenapa bisa aku tidak bangun?" Anlexia bergumam dengan nada jengkel. Tatapan melayang jauh.

Sosok Kerzon terbayang di dalam benak menerus. Tak bisa dihilangkan. Walau ada keinginan mengenyahkan.

Malah berputar momen panas dengan pria itu yang dihabiskannya. Senyuman menawan dan mata teduh Kerzon pun tergiang-giang tanpa bisa dihentikan.

Berefek pada denyutan di dada muncul. Menimbulkan rasa menyesakkan juga.

Reaksi yang muncul begitu saja. Tidak mampu Anlexia hindari, meski ingin sekali merasakan hal menyakitkan hati.

Bahkan, nyaris menangis. Tapi, masih mampu ditahan. Walaupun memang kedua mata sudah berkaca-kaca.

Logikanya pun berusaha dikedepankan dibanding perasaan. Tak perlu tanggapi secara berlebihan kepergian Kerzon. Ia harus membiasakan diri tanpa pria itu.

Namun, harus Anlexia akui jika saja tak berhubungan seks dengan Kerzon demi mendapatkan bayi, tidak akan terlalu susah merelakan pria itu pergi.

Anlexia pun bingung akan bagaimana perasannya sekarang pada Kerzon. Tak mungkin sekadar sebagai saudara lagi.

Ting tong!

Ting tong!

Ting tong!

Bunyi bel yang keras, langsung mampu membuyarkan lamunan Anlexia. Ia pun seketika terpikir bahwa yang sedang datang tidak lain adalah Kerzon.

Maka, segera dilangkahkan kedua kaki menuju pintu utama. Kecepatan pun gesit seperti tengah lari marathon.

Hitungan detik saja, Anlexia sudah bisa mencapai pintu. Ia langsung bukakan dengan kegugupan yang bertambah.

"Derzon?" Anlexia spontan luncurkan nama dari sosok yang ada di depannya.

Tentu, bukanlah Kerzon. Seperti yang tadi sudah dipikirkannya. Namun, adik dari sang suami. Ya, Derzon Parker.

Anlexia merasa lega karena dirinya tak harus menunjukkan tangisan hebat di depan pria itu. Akan terlihat konyol, jika sampai terjadi sungguhan.

"Hai, Adik Iparku. Selamat pagi."

"Senang berjumpa kau lagi, setelah yang terakhir saat kalian menikah."

"Senang bisa berjumpa denganmu juga, Derzon." Anlexia menanggapi cepat.

"Bagaimana kabarmu, Adik Iparku?"

"Kabarku? Sejauh ini, aku sehat. Kabar kau sendiri bagaimana, Derzon?"

"Aku selalu bersemangat dan sehat."

"Apalagi, aku mendapatkan tugas dari Kerzon untuk menemanimu, semangat dalam diriku jadi bertambah, Xia."

"Kerzon memintamu menemaniku?" Ditanyakan ulang guna memastikan.

"Iya, dia memintaku menemani kau di sini karena dia harus pergi."

Tak dikeluarkan tanggapan apa pun. Perasaan semakin sedih saja mendengar jawaban Derzon, sampai menciptakan rasa sesak menyakitkan di dada.

"Kau mau aku temani 'kan, Xia? Aku tidak akan mungkin meninggalkanmu seperti dia."

PART 20

****

"Kita sudah berapa lama tidak bertemu dan makan bersama seperti ini?"

Pertanyaan dari Derzon terlontar, saat Anlexia tengah minum susu. Tentu, tak bisa langsung dikeluarkan balasan.

Barulah dua puluh detik kemudian, bisa Anlexia tunjukkan reaksinya. Senyum cukup lebar dipamerkan lebih dulu.

"Berapa lama, ya? Maaf, tapi aku juga lupa kapan terakhir kali kita berdua bertemu." Anlexia menjawab jujur.

"Mungkin sudah terlalu lama. Aku jadi tidak ingat." Diimbuhkan keterangan.

"Yang terakhir kali, saat aku mengajak kau kencan bukan? Kau menolakku."

"Empat bulan setelahnya, kau justru menikah dengan kakak sulungku, Xia."

Baru saja, hendak diminumnya kembali susu di dalam gelas. Namun, ucapan Derzon membatalkan niatannya.

Ketegangan mulai menyerang Anlexia. Ia duduk di kursi kurang nyaman. Mata yang memandang ke sosok Derzon pun lekas ingin dialihkan pada objek lain.

Namun, jika dilakukan penghindaran, rasanya akan seperti pengecut. Lebih baik menghadapi, walau bahasan yang dilontarkan Derzon, tak disukai.

"Iya, mungkin itu terakhir kali." Anlexia pun mantap meluncurkan jawaban.

"Kau mau tahu tidak, bagaimana hatiku setelah kau menolak ajakanku kencan?"

"Aku ingin bagikan ceritaku denganmu sedikit, Xia. Supaya kau tahu."

"Haruskah aku menebak?" Anlexia pun cepat memberikan tanggapannya.

"Kau harus menebak dulu, Xia. Kalau benar, kau akan mendapat hadiah."

"Kenapa aku dapat hadiah?" Anlexia spontan luncurkan kalimat tanya yang muncul di kepalanya, secara tiba-tiba.

"Kalau kau benar menebak, aku harus berikan kau hadiah sebagai *reward*."

"Aku akan tetap bersikap baik dan juga memanjakanmu, walau aku dulu patah hati karena kita gagal berkencan."

Aku dulu patah hati. Empat patah kata dalam kalimat dilontarkan oleh Derzon yang menarik perhatian Anlexia.

Dan, seperti penuh kesengajaan pula pria itu ucapkan tepat di hadapannya. Entah karena memiliki tujuan apa.

"Apa kau patah hati?" Anlexia berbicara dengan suara yang lebih pelan.

Sempat ada penyesalan di dalam benak Anlexia untuk sesaat. Sebab, apa yang keluar dari mulutnya tadi, merupakan respons spontan terpikirkan di kepala.

"Maafkan aku, tidak bermaksud untuk menebak begitu, aku cuma berka--"

"Aku patah hati karena kau menolakku, Xia. Hmm, itu sangatlah benar."

Anlexia sudah menutup rapat mulutnya dan tak akan lanjut mengeluarkan apa yang hendak disampaikan, saat tadi Derzon memotong ucapannya.

"Menyakitkan ditolak perempuan yang aku sukai, dengan alasan kau anggap aku sebagai kakak angkat yang baik."

"Padahal, aku ingin dapat berpacaran denganmu, Xia. Aku merasa kau adalah perempuan yang sempurna, saat ini."

"Sudah lumayan lama berlalu, tapi aku masih saja tetap ingat. Mungkin karena aku belum berkencan, saat ini."

"Sedangkan kau sudah menikah dengan kakak sulungku. Hmm, ya begitulah."

Anlexia semakin tegang. Tidak tahu juga harus memberikan tanggapan seperti apa.

Jika salah bicara, ada kecemasan akan tambah melukai perasaan Derzon.

"Aku cuma ingin berbagi cerita patah hati yang aku alami, Xia. Tidak berniat agar kau merasa bersalah."

"Jangan salah paham. Oke?"

Yang bisa Anlexia lakukan beri balasan dengan anggukan-anggukan kepalanya digerakkan pelan. Ingin mengiyakan apa saja diperintahkan Derzon.

"Apa kau tahu aku ingin meminta apa dariku, Xia? Kau mau 'kan memenuhi?"

"Permintaan apa yang kau mau untuk aku kabulka?" Anlexia jadi waspada.

"Aku harap kau hidup bahagia dengan kakakku, Xia. Hanya itu mauku."

"Hidup bahagia selamanya sebagai istri dan suami? Aku dan Kerzon putuskan kami akan berpisah setelah ada bayi."

"Itulah kesepakatan yang sudah kami buat. Dia setuju," imbuh Anlexia.

"Kalian akan berpisah, walau nanti punya bayi, Xia?"

"Lalu siapa yang akan menjadi Daddy untuk anakmu? Apa aku boleh mendaftar?"

PART 21

****

"Kalau kau mengantuk tidur saja. Aku tidak akan menculikmu, Xia."

Fokus Anlexia yang asyik memandang panorama bukit-bukit dan juga lembah hijau lewat jendela, segera dialihkan ke sosok Derzon yang baru berceloteh.

Tawa lantas dikeluarkan mengikuti pria itu. Bukan terpaksa, tapi karena lucu melihat ekspresi diperlihatkan Derzon.

"Tampangku bukan seperti penculik, 'kan? Kau pasti tahu aku ini CEO. Jadi, kau akan aman, walau kau tidur."

"Hm, kau akan sampai dengan selamat di rumah barumu. Tanpa merasa takut, aku akan menculik kau, Adik Ipar."

Ketika, dirasa Derzon sudah berhenti berceloteh. Barulah kemudian, respons

ditunjukkan dengan anggukan pelan yang digerakkan beberapa kali.

"Aku juga percaya kau tidak akan berani menculikku. Dan, walau kau melakukan itu. Kau akan dalam bahaya. Hihi."

"Kau pasti segera ditangkap." Anlexia pun menambahkan gurauannya.

"Hahahaha."

Anlexia tidak ikut tertawa kali ini. Dan hanya melebarkan senyum diarahkan pada Derzon. Pria itu memandangnya.

Anlexia ingin menghargai kebaikan dari Derzon yang telah menemani terbang ke Swiss. Ia berusaha menjaga sikap agar terus ramah dan bersahabat.

Walau, suasana hati sedang cukup tidak baik karena terus memikirkan Kerzon. Fisik pun lelah akibat penerbangan yang lumayan panjang ditempuh.

"Tidurlah, Adik Ipar. Kita baru sampai di rumahmu, satu jam lagi."

Anlexia menggeleng pelan. "Aku tidak bisa tidur. Aku belum mengantuk."

"Lalu, apa yang kau ingin kita lakukan? Bilang saja, akan aku kabulkan."

Anlexia tersenyum secara refleks saja, melihat cara Derzon berbicara yang akrab dan penuh kehangatan padanya.

Anlexia merasa senang serta dihargai. Ia sempat mengira hubungan di antara mereka akan canggung, setelah Derzon menceritakan patah hati karenanya.

Namun, ternyata tidak.

Pria itu bersikap sangat biasa, tak ada kecanggungan atau kemarahan yang ditunjukkan oleh Derzon padanya.

Terus berusaha membangun keakraban dengan dirinya seperti dahulu. Kesan persaudaraan yang berusaha juga pria itu jaga bersamanya selama perjalanan.

"Kenapa kau memandangku terus? Apa kau mulai terpesona denganku, Xia?"

Anlexia terkekeh semakin kencang. Ia lantas geleng-gelengkan kepala. Jelas harus menampik tuduhan Derzon agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Kau lucu. Itu saja." Anlexia sampaikan pendapat secara jujur kembali, sesuai akan apa yang dipikirkannya.

"Sebuah pujian yang tulus? Oke, okelah, aku akan terima dengan senang hati."

Diloloskan lagi kekehan karena merasa terhibur akan ekspresi dipamerkan oleh Derzon. Pria itu jelas sengaja.

Namun, tidak terlihat dilebih-lebihkan bersikap hanya menyenangkan dirinya. Atau menunjukkan sifat yang manis.

"Aku senang bisa membuatmu tertawa, Adik Iparku. Walau, aku tidak akan bisa membantumu tidak merindukan dia."

"Dia?" Anlexia mengulang kata terakhir dalam kalimat Derzon yang langsung mampu menyita perhatiannya.

"Suamimu. Atau kakak laki-lakiku."

Anlexia diam. Tak menyahut apa-apa. Ia tidak perlu mengomentari. Apalagi, saat menyangkut Kerzon yang enggan untuk dibahas. Bahkan, dihindari dipikirkan.

Namun, pada kenyataannya, Anlexia terus terbayang sosok pria itu di dalam benak. Walau, tidak diinginkan.

"Aku akan pulang ke Amerika lagi. Aku harus menemui kakakku untuk bujuk dia untuk memperjuangkanmu, Xia."

"Memperjuangkanku?" Anlexia tak bisa memahami, makanya bertanya.

"Dia bodoh kalau membiarkanmu pergi dengan kesepakatan kalian buat."

"Kalian harus terus menikah. Besarkan bayi kalian berdua bersama, jika kau dan Anlexia memang dipercaya untuk mempunyai anak nanti, Nak."

Kerzon diam. Namun, semua kata yang dilontarkan sang ibu angkat sebagai nasihat, dapat didengar semua. Bahkan, diresapi dengan betul-betul.

Hanya saja, tak bisa diambil keputusan sekarang. Kerzon masih sangat bimbang.

PART 22

****

"Kita bicarakan masalah pekerjaan di kantor, besok pagi saja lagi."

"Aku sudah lelah. Aku ingin istirahat." Kerzon memberi alasan secara jujur, sebelum dirinya ditanyai.

"Baik, Bos. Kita bicara lagi besok."

Setelah ucapannya dibalas oleh sang sekretaris, Kerzon menjauhkan ponsel dari

telinga. Bahkan, ia sudah berniat untuk mengakhiri telepon mereka.

Namun, manakala mendengar namanya dipanggil, maka diurungkan sebentar.

Handphone pun kembali dipasang ke telinga, tapi tidak dikatakan apa-apa. Menunggu sang sekretaris berbicara.

"Bos, kau akan beristirahat di rumah? Atau kau mau minum di luar? Aku ada waktu menemanimu minum."

"Bisa di apartemenku juga, Bos."

"Aku ingin di rumah." Kerzon dengan mantap nan tegas lontarkan jawaban.

"Aku tidak akan pergi kemana-mana malam ini. Dan, trims atas tawaranmu."

"Tolong sekali lagi, Bella ...." Kerzon pun bicara dengan nada lebih serius.

"Tolong berhenti berusaha menggodaku karena aku tidak akan menganggap hal yang remeh," lanjutnya semakin tegas dalam lontarkan kalimat peringatan.

"Kau sudah berjanji bukannya tempo hari, kau tidak mengulangi lagi?"

Tanpa menunggu tanggapan dari sang sekretaris, Kerzon benar-benar akhiri sambungan panggilan kali ini.

Tak mau lebih lama bertelepon. Tidak ingin sampai emosinya terpancing, lalu meluapkan dengan kemarahan besar.

Suasana hati kurang bagus dan pikiran lelah, akan memicu kegeraman dalam diri muncul untuk bahasan sensitif.

Apalagi, sang sekretaris menawarkan dirinya bermalam bersama. Hal yang paling Kerzon hindari. Meski, tak hanya satu kali ajakan diperuntukan.

Hubungan di antara sebatas rekan kerja dan tak akan pernah lebih. Kerzon telah memegang prinsip kuat tidak bersedia memiliki skandal dengan sekretarisnya.

Jika Bella masih bersikukuh menggoda dirinya, maka tak akan pernah segan ia tunjukkan hukuman pada wanita itu.

"Nak, ternyata benar kau pulang."

Walau suasana hati tak bagus, Kerzon berusaha segera menunjukkan sikapnya yang sopan dengan mengukir senyuman selebar mungkin ke sang ibu angkat.

Kedua kaki kian cepat melangkah, guna dapat mendekati Marriad Manson yang tengah berdiri tepat di depan ambang pintu utama kediamannya.

"Mom, menungguku lagi?" Dilontarkan balasan sebagai bahan basa-basi.

"Aku tidak akan bisa tidur tenang dan nyenyak, jika aku belum melihat sendiri kau pulang malam ini, Nak."

"Aku sudah di rumah sekarang, Mom," balas Kerzon seraya memeluk Marriad.

"Mom senang kedua putra kesayangan Mom ada di rumah malam ini."

Langsung diakhiri dekapan, dilakukan secara refleks. Reaksi kaget atas ucapan sang ibu angkat. Dan, sudah mampu dipahami makna tersirat di dalamnya.

"Dia sudah pulang?" Kerzon pastikan kembali agar lebih jelas.

"Benar, Nak. Derzon ada di sini."

"Apakah baru saja kembali dari Swiss, Mom?" Kerzon lanjutkan bertanya.

"Dia bilang langsung terbang dari Swiss ke sini. Dia ingin bicara denganmu, Nak. Tapi, kau sangat larut pulang."

"Ke mana dia sekarang, Mom?"

"Derzon sudah tidur. Dia terlihat cukup lelah. Mom menyuruhnya beristirahat."

Kerzon tak mengeluarkan komentar apa pun. Hanya anggukan kepala guna beri tanggapan atas jawaban Marriad.

Lalu, kaki kembali dilangkahkan. Tapi, sang ibu angkat meraih lengannya, ia pun seketika jadi berhenti melangkah.

"Ada apa, Mom?"

"Pikirkan lagi tentang istrimu, Nak."

"Apa maksud, Mom?"

"Mom menyukai Anlexia. Mom tidak mau kau dan istrimu berpisah."

"Jaga pernikahan kalian, Nak. Kau akan menyesal jika sampai melepas Anlexia. Dia wanita yang sangat baik."

P22

"Kita bicarakan masalah pekerjaan di kantor, besok pagi saja lagi."

"Aku sudah lelah. Aku ingin istirahat." Kerzon memberi alasan secara jujur, sebelum dirinya ditanyai.

"Baik, Bos. Kita bicara lagi besok."

Setelah ucapannya dibalas oleh sang sekretaris, Kerzon menjauhkan ponsel dari telinga. Bahkan, ia sudah berniat untuk mengakhiri telepon mereka.

Namun, manakala mendengar namanya dipanggil, maka diurungkan sebentar.

Handphone pun kembali dipasang ke telinga, tapi tidak dikatakan apa-apa. Menunggu sang sekretaris berbicara.

"Bos, kau akan beristirahat di rumah? Atau kau mau minum di luar? Aku ada waktu menemanimu minum."

"Bisa di apartemenku juga, Bos."

"Aku ingin di rumah." Kerzon dengan mantap nan tegas lontarkan jawaban.

"Aku tidak akan pergi kemana-mana malam ini. Dan, trims atas tawaranmu."

"Tolong sekali lagi, Bella ...." Kerzon pun bicara dengan nada lebih serius.

"Tolong berhenti berusaha menggodaku karena aku tidak akan menganggap hal yang remeh," lanjutnya semakin tegas dalam lontarkan kalimat peringatan.

"Kau sudah berjanji bukannya tempo hari, kau tidak mengulangi lagi?"

Tanpa menunggu tanggapan dari sang sekretaris, Kerzon benar-benar akhiri sambungan panggilan kali ini.

Tak mau lebih lama bertelepon. Tidak ingin sampai emosinya terpancing, lalu meluapkan dengan kemarahan besar.

Suasana hati kurang bagus dan pikiran lelah, akan memicu kegeraman dalam diri muncul untuk bahasan sensitif.

Apalagi, sang sekretaris menawarkan dirinya bermalam bersama. Hal yang paling Kerzon hindari. Meski, tak hanya satu kali ajakan diperuntukan.

Hubungan di antara sebatas rekan kerja dan tak akan pernah lebih. Kerzon telah memegang prinsip kuat tidak bersedia memiliki skandal dengan sekretarisnya.

Jika Bella masih bersikukuh menggoda dirinya, maka tak akan pernah segan ia tunjukkan hukuman pada wanita itu.

"Nak, ternyata benar kau pulang."

Walau suasana hati tak bagus, Kerzon berusaha segera menunjukkan sikapnya

yang sopan dengan mengukir senyuman selebar mungkin ke sang ibu angkat.

Kedua kaki kian cepat melangkah, guna dapat mendekati Marriad Manson yang tengah berdiri tepat di depan ambang pintu utama kediamannya.

"Mom, menungguku lagi?" Dilontarkan balasan sebagai bahan basa-basi.

"Aku tidak akan bisa tidur tenang dan nyenyak, jika aku belum melihat sendiri kau pulang malam ini, Nak."

"Aku sudah di rumah sekarang, Mom," balas Kerzon seraya memeluk Marriad.

"Mom senang kedua putra kesayangan Mom ada di rumah malam ini."

Langsung diakhiri dekapan, dilakukan secara refleks. Reaksi kaget atas ucapan sang ibu angkat. Dan, sudah mampu dipahami makna tersirat di dalamnya.

"Dia sudah pulang?" Kerzon pastikan kembali agar lebih jelas.

"Benar, Nak. Derzon ada di sini."

"Apakah baru saja kembali dari Swiss, Mom?" Kerzon lanjutkan bertanya.

"Dia bilang langsung terbang dari Swiss ke sini. Dia ingin bicara denganmu, Nak. Tapi, kau sangat larut pulang."

"Ke mana dia sekarang, Mom?"

"Derzon sudah tidur. Dia terlihat cukup lelah. Mom menyuruhnya beristirahat."

Kerzon tak mengeluarkan komentar apa pun. Hanya anggukan kepala guna beri tanggapan atas jawaban Marriad.

Lalu, kaki kembali dilangkahkan. Tapi, sang ibu angkat meraih lengannya, ia pun seketika jadi berhenti melangkah.

"Ada apa, Mom?"

"Pikirkan lagi tentang istrimu, Nak."

"Apa maksud, Mom?"

"Mom menyukai Anlexia. Mom tidak mau kau dan istrimu berpisah."

"Jaga pernikahan kalian, Nak. Kau akan menyesal jika sampai melepas Anlexia. Dia wanita yang sangat baik."

PART 23

****

Kerzon dapat tidur lelap selama dua jam saja, itu pun karena minum vodka melebihi batas normal biasanya.

Saat bangun karena bermimpi tak enak soal Anlexia, Kerzon tak bisa tidur lagi. Ia terus memikirkan wanita itu.

Logika terus menyerukan bahwa apa yang dialaminya tentang Anlexia, hanya bagian dari bunga tidur yang tak bagus.

Namun, hatinya bertolak belakang. Ia menganggap sebagai sebuah bertanda. Entah itu hal buruk atau sebaliknya.

Keinginan menghubungi Anlexia kian kuat. Menanyakan secara langsung kabar wanita itu selama di Swiss.

Namun, Kerzon meragu juga. Apalagi, ia belum pernah menunjukkan sikap yang berlebihan pada Anlexia, selama ini.

Perhatian sebagai seorang saudara pun harus sewajarnya saja. Tak boleh ada pengaruh perasaan. Ingin terus Kerzon pertahankan prinsip yang seperti itu.

Walau, jauh di lubuk hati, pengaruh dari kebersamaan mereka, selama dua hari di pulau pribadi dengan sejumlah percintaan panas, cukup besar.

Sejak tinggalkan Alnexia di sana hanya sendirian. Perasaan bersalah pun hadir mengganggu ketenangan batin Kerzon.

Namun, semua sudah telanjur terjadi. Ia tak akan bisa mengubahnya. Tidak ada rencana lain juga disiapkannya.

Termasuk, bertemu dengan Anlexia di Swiss pun enggan direalisasikan. Walau, untuk terbang ke Eropa, mudah saja.

Tidak ada alasan khusus juga kenapa ia harus mengunjungi Anlexia segera ke sana. Lagi pula, wanita itu tak meminta.

Kerzon terus kedepankan cara berpikir yang logis. Tidak mau terus memberi panggung pada perasaannya di dalam diri yang akan menggoyahkan prinsip.

Terkhusus lagi menyangkut Anlexia. Ia berusaha sekerasnya, tak menggunakan hati demi menjaga kewarasannya.

Apalagi, disaat muncul secara tiba-tiba sosok Anlexia dalam benak, yang lantas ciptakan perasaan aneh tak terduga.

"Pagi ini, kau tidak bisa menghindariku lagi, *Brother*. Kita perlu bicara."

"Berengsek!" Kerzon mengumpat dalam suara keras nan lumayan lantang.

Tak akan memerdulikan Derzon yang bisa mendengar. Diekspresikan secara spontan saja kegeraman karena harus berurusan dengan sang adik.

Sudah tidak ada kesempatan berkelid, seperti yang dikatakan Derzon, dalam nada sinis tadi. Harus dihadapi.

"Duduklah, Bung. Kita selesaikan cepat masalah soal Anlexia. Aku sudah tidak tahan menyimpannya sendiri."

Dengan langkah cepat, Kerzon berjalan ke arah mini bar. Lantas, mengambil posisi duduk tepat di sebelah Derzon.

Namun, belum satu detik pun, Kerzon pindahkan atensi ke saudara bungsunya itu. Malah enggan melakukannya.

"Kau tampak tegang, Bung. Kau seperti juga sangat marah padaku, ya?"

"Apa penyebabnya, *Brother*? Bisa kau bicarakan padaku dengan baik-baik?"

"Sebagai pria yang sudah sama-sama akan beranjak tua, kita harusnya mulai bisa menyelesaikan semua masalah di antara kita dengan kepala dingin."

Derzon hendak lanjutkan celotehannya yang belum selesai, namun melihat dua mata Kerzon dipenuhi bara amarah besar, maka ditundanya sebentar.

"Apa dia baik-baik saja, di sana?"

Derzon cukup tak menyangka jika sang kakak akan mengajukan pertanyaan demikian, diluar ekspektasi. Namun, ia pasti senang hati berikan jawaban.

"Kau ingin aku beri tahu keadaan Xia yang sebenarnya? Atau dibumbui secuil drama dariku, *Brother*?"

"Jangan mengujiku."

Derzon terkekeh mengejek. "Aku berniat mengujimu dengan merebut Anlexia, tapi akan percuma saja aku lakukan."

"Dia tidak pernah menyukai. Dan, aku rasa dia sudah mulai jatuh cinta pada kau, Kakakku. Sangat terlihat jelas."

"Ah, keadaan Xia di Swiss, jujur bagiku tidak terlihat bagus. Dia banyak murung dan tidak bahagia. Dia punya beban."

"Aku rasa dia sangat merindukanmu."

Kerzon diam seribu bahasa. Namun, di dalam kepala, berputar sosok Anlexia lengkap dengan senyum manis wanita itu. Darahnya seketika berdesir.

"Cobalah mencintai dia dulu. Sebelum, kau menyesal kehilangan dia."

Kerzon kembali memusatkan atensinya ke Derzon, masih dengan tatapan yang tajam. Namun kini, disertai juga sorot mata siratkan ekspresi bertanya-tanya.

"Jangan minta pendapatku. Kau tahu apa yang mesti kau lakukan, Kakakku."

PART 24

****

Handphone Kerzon berdering nyaring di atas meja kerjanya. Ia pun segera berhenti membasuh tangan dengan air.

Walau ingin menerima telepon, tidak mungkin keluar dengan tangan yang basah. Harus dikeringkan lebih dulu.

Barulah lima menit kemudian, Kerzon bisa kembali ke meja kerjanya. Ponsel sudah berhenti berbunyi.

Saat tinggal satu meter lagi mencapai kursi kebesarannya, Kerzon tiba-tiba berhenti melangkah karena merasa ada yang memerhatikannya.

Kepala ditolehkan cepat ke depan, tepat pada deretan sofa guna melihat siapa sebenarnya tengah duduk di sana.

Ternyata, Marvello Davis.

"Hai, Kawan."

Kerzon tidak menunjukkan reaksi apa pun atas sapaan sang sahabat. Ia malah masih diam ditempatnya berdiri seraya memberi atensi penuh ke Marvello.

"Kau kenapa lama di kamar mandi? Apa kau sedang melakukan *onani*?"

"Omong kosong berengsek!" Kerzon cepat menyahuti dengan nada sarkas.

"Santai, Kawan. Aku tahu kau mustahil mau *onani* di jam kerjamu."

Candaan sang sahabat sedang tak tepat saja. Walau, Kerzon tahu Marvello tidak punya niatan serius. Guyon belaka.

Permasalahan pun terletak pada dirinya yang sensitif menanggapi. Namun, tak akan dilontarkan permintaan maaf.

"Untuk apa kau kemari?" Kerzon lantas alihkan topik pembicaraan.

"Aku sedang ada waktu luang. Aku ingin main saja ke sini dan bertemu kau."

"Aku tidak boleh melakukannya? Kita bukankah teman baik sejak lama?"

"Apa kau serius?" Kerzon bertanya balik dengan nada sangsi. Kurang percaya.

"Akhir-akhir ini, sepertinya kau jarang tidak menganggap aku berbohong."

Kerzon diam. Sangat malas menanggapi Marvello. Ia hanya akan emosi karena mudah tersinggung setiap ucapan sang sahabat. Lebih baik tak berkomentar.

"Ada apa denganmu sebenarnya? Kau terlihat jelas muak terhadapku."

"Apa ada kaitan dengan Anlexia? Kalau memang begitu, aku tidak akan pernah lagi membahas dia di depanmu."

"Walau, tujuanku datang kemari adalah untuk mengabarimu hal yang penting. Tapi, kau rasanya tidak akan terima."

"Katakan sekarang, Berengsek!" Kerzon sudah kehilangan pengendalian dirinya untuk tetap bisa bersikap tenang.

Malah, kian emosi dan berkata kasar.

"Tenang, Kawan. Bisakah kau jangan marah? Aku juga bisa memukulmu."

"Kita memang bersahabat sejak masih remaja, tapi tidak berarti kau bersikap seenaknya terus padaku, Kerzon.'

"Aku bisa marah. Dan seperti yang aku bilang tadi, aku bisa memukulmu."

Kerzon menganggap ucapan Marvello sebagai tantangan. Ia bangun dan cepat

mendekati sahabat baiknya itu dengan kedua tangan sudah terkepal kuat.

Rahang wajah mengeras. Tatapan tajam dan menusuk ke sosok Marvello. Ingin ditunjukkan bagaimana amarah tengah berkobar hebat di dalam dirinya kini.

"Apa kau kira aku juga tidak bisa beri kau pukulan, walaupun kau sudah aku anggap sebagai sahabat terbaik?"

"Hahahaha."

Kerzon kira jika tidak akan berupa tawa dikeluarkan Marvello, atas perkataan dirinya yang diucapkan dengan sinis. Reaksi sang sahabat diluar prediksi.

Emosinya mereda seketika. Logika di dalam kepala menyuruhnya untuk coba surutkan amarah. Tidak melanjutkan keinginan untuk berbuat hal buruk.

"Kenapa kau yang malah jauh sensitif sekarang terhadap dibanding Xia?"

"Padahal, menurut dugaan Diana, jika adikku Iah yang sedang hamil sekarang, bukannya dirimu, Kawanku."

"Tapi, sensitivitasmu melebihi wanita yang hamil terhadapku, Kerzon."

"Siapa sedang hamil, kau maksud?"

Marvello mengeluarkan tawa kembali. Ia merasa lucu dengan tanggapan sang sahabat. Kerzon mendelik. Tampak jelas sangat akan pemberitahuannya.

"Jawab cepat, Marvello!"

"Diana memberitahu kalau Anlexia bisa saja kemungkinan hamil karena tiga hari belakangan kondisinya tidak dalam kondisi yang sehat. Begitu kata istriku."

"Aku ke sini untuk memberitahmu, kau mungkin ada rencana menjenguk adik perempuanku di Swiss, Kerzon."

PART 25

****

Drrttt ....

Drrttt ....

Drrttt ....

Handphone berdering, sedetik selepas Anlexia menempatkan diri di atas sofa.

Langsung diambilnya ponsel dari dalam tas. Tentu, akan diterima siapa pun yang

menelepon. Ia tidak punya daftar orang harus dihindari, sampai saat ini.

Walau memang, Anlexia punya harapan besar yang menghubungi dirinya yakni Kerzon. Namun ternyata, bukanlah pria itu melakukan panggilan padanya.

Melainkan, Diana Davis. Sang ipar.

Anlexia tetap mengangkat. Ia pun sudah tahu tujuan Diana menelepon. Dirinya juga telah siap memberikan kabar.

"Hallo." Anlexia menyapa dengan suara yang lumayan riang. Walau, ekspresi di wajah pucatnya datar-datar saja.

"Aku baru bangun dan membaca pesan kau kirim padaku. Di sini masih pagi."

"Santai saja, *Sister*." Anlexia menjawab enteng. Nadanya tetap seperti tadi.

"Tapi, benarkah kau hamil? Astaga, aku masih belum percaya, Xia."

"Aku sudah kirim hasilnya padamu. Kau terima semua fotonya, 'kan?" Anlexia pun balik mengajukan pertanyaan.

"Iya! Aku sudah terima! Semuanya itu menunjukkan hasil yang positif."

Andai tidak berkaitan akan kehamilan dirinya, maka akan dikeluarkan tawa karena antusiasme ditunjukkan Diana.

Namun, untuk sekadar tersenyum saja, sulit untuk Anlexia lakukan. Perasaan

semakin kacau dan tak tahu cara yang tepat dalam mengatasi. Pikiran buntu.

Ya, Anlexia semacam mengalami syok karena mendapati dirinya mengandung, setelah dipastikan dengan empat buah *testpack* bermerek berbeda tadi pagi.

Dan, dua jam lalu, Anlexia pergi untuk memeriksakan kondisinya yang kurang sehat ke dokter guna tahu apa sedang terjadi pada dirinya secara jelas.

Sempat dikira dugaan salah. Alat-alat testpack yang digunakan pun tak akurat seratus persen. Begitu cara mensugesti pikiran, selama pemeriksaan terjadi.

Namun dari hasil diagnosis, dirinya dinyatakan memanglah mengandung. Diluar prediksi Anlexia tentunya.

Perasaan campur aduk setelah tahu. Ya, kaget bukan main. Lantas, timbul rasa senang karena keinginan tercapai.

Sekelumit kecemasan juga menderanya sebab baru pertama kali bagi Anlexia menghadapi kehamilan, dalam hidup.

"Selamat, Sayang! Kau hamil! Kau akan segera mempunyai bayi! Aku bahagia."

"Terima kasih, Diana," balas Anlexia berusaha dengan nada gembira.

Lalu, ia diam. Sebab, tak ada yang ingin dikatakan lagi pada sang kakak ipar.

Kemampuan berpikir pun masih kacau. Banyak hal muncul di dalam kepalanya, saat

ini. Bahkan, membuat ketenangan diri menjadi semakin terkikis.

"Anlexia? Kau masih di sana? Apa kau dengar yang aku katakan?"

"Aku di sini." Anlexia menjawab dengan sedikit rasa kaget. Baru sadar bahwa ia ternyata sempat melamun tadi.

"Akan ada orang spesial sebentar lagi ke sana. Kau harus menunggunya."

Anlexia pun ingin bertanya lebih jelas maksud dari ucapan sang kakak ipar, tapi

sambungan telepon telah diakhiri oleh Diana secara sepihak.

Ting tong!

Ting tong!

Ting tong!

Bel rumahnya berbunyi. Tandakan jika ada tamu berkunjung. Dan, hal tersebut membuat Anlexia waspada sekaligus juga bertanya-tanya di dalam hati.

Namun, tak ingin terus memperpanjang durasi berpikir. Lebih baik dipastikan secara

langsung saja dengan membuka pintu utama kediamannya.

Anlexia melangkah cepat. Jarak untuk mencapai harus dilewati hanya sekitar delapan meter. Tidak sampai satu menit sudah tiba di dekat pintu kediamannya.

"Kerzon?" Anlexia menyebutkan secara spontan nama dari orang yang sedang berdiri di hadapannya, kini.

Mata lantas dikerjapkan karena merasa jika salah mendengar. Namun, sosok pria

yang jadi suaminya itu, tak hilang. Bahkan, masih berada di depannya.

"Hai, Anlexia. Bagaimana kabarmu?"

"Aku dengar kau kurang sehat. Apa kau sudah merasa lebih baik seka--"

Kerzon mendadak berhenti berbicara karena dilana keterkejutan menerima pelukan dari Anlexia. Wanita itu tadi berlari begitu cepat dan memeluknya.

Bahkan, satu menit kemudian, Kerzon mendapatkan ciuman. Ya, tentu saja, Anlexia yang memulainya.

PART 26

****

Walau, begitu menikmati mencumbu bibir ranum Anlexia. Apalagi, wanita itu yang memberikan respons positif.

Kerzon berusaha mengakhiri ciuman di antara mereka. Sebab, ada hal penting harus dikonfirmasi pada Anlexia dulu.

Sebenarnya, sebuah ajakan untuk bisa memulai hubungan mereka dari awal.

Dalam artian, bukan sebagai saudara lagi. Melainkan, kesempatan dekat satu sama lain layaknya pasangan.

Selama menempuh perjalanan panjang dari New York ke Swiss, Kerzon setiap waktu memikirkan keputusan yang ia akan ambil bersama Anlexia.

Sejak tahu wanita itu hamil calon buah hatinya, getaran di hati pun semakin menjadi-jadi untuk wanita itu.

Dorongan melindungi dan juga menjaga Anlexia kian besar pula. Tidak akan bisa dilepaskan wanita itu dari hidupnya.

"Kenapa? Ada yang salah?"

Kerzon melekatkan tatapannya seraya menggeleng pelan. Kedua tangan sudah ditaruh di masing-masing pipi Anlexia.

Wanita itu pun memandang balik tanpa berkedip. Sorot manik Anlexia dengan jelas tunjukkan kebingungan dan penuh tanya. Berkaitan akan pertanyaan tadi.

"Aku ingin menawarkannu hubungan yang resmi. Aku harap kau menerima."

Anlexia menyipitkan mata. Responsnya spontan karena tak bisa mencerna apa maksud dari ucapan Kerzon katakan.

Tujuan pria itu mengatakan. Lalu, topik yang menjadi bahasan pun belum bisa dimengerti dengan pemahaman benar.

"Soal apa?" Anlexia pun menanyakan ulang, dibanding harus menduga tidak pasti dan membuat simpulan sendiri.

Ketegangannya semakin besar. Memberi pengaruh pada debaran jantung yang tambah berdetak kencang, tentu saja.

Anlexia pun kaku berdiri. Tak bergerak barang sedikit pun anggota tubuhnya. Mata juga tidak berkedip sama sekali.

Berusaha untuk ditenangkan diri. Dan, melarang otaknya memikirkan terlalu jauh mengenai spekulasi yang negatif.

Hanya akan berdampak buruk baginya. Apalagi, sekarang ia tengah hamil. Pasti

kurang baik jika pikirannya terganggu oleh hal-hal yang bersifat buruk.

"Aku ingin kita berdua bisa mengulang dari awal lagi, Xia. Itu pun kalau kau masih bisa memberi aku kesempatan."

Anlexia menaikkan alis bagian kanan, respons yang spontan karena tak dapat mengerti maksud ucapan Kerzon. Dan, semakin memicu rasa penasaran.

"Mencintaimu, Xia."

"Bisakah kau memberi aku kesempatan untuk mencintaimu sebagai istriku?"

Kali ini, apa yang disampaikan Kerzon sudah sangat mampu Anlexia pahami. Ia merinding seketika. Bahkan, tak ingin memercayai apa yang telah didengar.

Namun, Anlexia juga tidak mau hanya menganggap semua sebagai bunga tidur yang manis belaka. Karena, pasti akan segera berakhir jika mimpi semata.

Anlexia berusaha untuk segera bangun dari kehanyutannya berpikir. Ia harus memberi respons atas ucapan Kerzon.

"Apa ... apa kau sungguh mengatakan tadi? Kau ... kau tidak bercanda?" tanya Anlexia dengan sangatlah gugup.

"Tidak, Xia."

Diharapkan akan mendengarkan ulang pernyataan cinta dari Kerzon. Namun, pria itu tak mengatakan apa-apa lagi.

Hanya diam membisu sembari masih memandangnya lekat. Seakan sedang menunggu jawaban darinya.

Tentu, memanglah harus dinyatakan pernyataan secara tegas. Dan, Anlexia sudah sangat mantap akan putusannya yang sebentar lagi keluar dari mulut.

"Ayo, Kerson," ujarnya sarat keseriusan.

"Ayo, kita berdua memulai dari awal semua kisah kita sebagai pasangan. Aku pun ingin bersamamu, Kerzon."

"Aku belum tahu apakah aku sungguh sudah mencintaimu, tapi mungkin nanti seiring dengan berjalannya waktu ...."

Anlexia menggantungkan kalimatnya. Ia dilanda kebingungan mendadak sebab tak dapatkan kata-kata yang tepat untuk lanjut mengungkapkan perasaannya.

"Mungkin ketika kita bersama sebagai pasangan sebenarnya, baru kita akan tahu sejauh apa kita saling mencintai."

"Aku setuju, Xia. Mari kita mencobanya bersama-sama dulu. Tapi, aku yakin aku ingin hidup denganmu sampai aku tua."

PART 27

(21+)

****

Kerzon langsung membuka mata secara lebar, ketika menyadari jika tidak ada Anlexia tidur di sampingnya.

Kerzon ingat betul, sebelum terlelap, ia masih mendekap tubuh hangat wanita itu yang berkeringat karena percintaan mereka berdua begitu menggelora.

Dan, belum ada satu jam berlalu dari hubungan seks terakhir yang dilakukan.

Mata Kerzon berat membuka sebab rasa kantuk luar biasa besar. Tidak akan bisa dilanjutkan tidur, sebelum memastikan dimana Anlexia berada saat ini.

Tentu, sangat berharap wanita itu tak meninggalkannya. Kerzon belum siap harus berpisah dengan Anlexia lagi.

Pencarian langsung ditujukan ke kamar mandi. Tempat paling memungkinkan dan yang hanya ada di dalam ruangan.

Dugaan Kerzon pun tepat, saat masuk ia cepat menemukan sosok Anlexia sedang berdiri tepat di depan wastafel.

Wanita itu tengah muntah.

Kerzon cepat menghampiri. Mengambil posisi di belakang Anlexia. Bermaksud siaga, andai hal buruk nanti terjadi.

Misalnya Anlexia tiba-tiba jatuh.

Kerzon menempatkan kedua tangannya di masing-masing bahu wanita itu. Lalu, dilakukan remasan-remasan halus.

Satu menit kemudian, barulah Anlexia menolehkan kepala ke arahnya. Wanita itu tersenyum. Berusaha menampakkan kondisi yang baik-baik saja, sepertinya.

Namun, Kerzon melihat nyata wajah Anlexia pucat. Menunjukkan keadaan dari wanita itu yang kurang bagus.

"Apa kau sakit?" Kerzon pun putuskan bertanya agar tak terus menerka-nerka.

"Bukan sakit."

"Kau sungguh tidak sakit? Tapi, kenapa kau malah muntah-muntah, Xia?"

"Janganlah membohongiku. Kalau kau sakit, katakan padaku. Kita akan pergi ke rumah sakit periksakan keadaanmu."

Anlexia segera memberikan tanggapan dengan gelengan pelan. Tak lupa terus

memamerkan senyuman terbaik bisa ditunjukkan guna meyakinkan Kerzon.

"Aku tidak sakit," ujarnya mantap.

"Lagi pula, aku sudah periksa ke dokter kandungan kemarin. Tidak perlu lagi kita pergi ke rumah sakit, Kerzon."

Jawabannya tak dibalas balik. Tandakan jika pria itu membutuhkan penjelasan lanjutan. Dari kedua mata pun terlihat.

Tentu, akan diluncurkannya keterangan yang lebih lanjut lagi, dalam usaha tak membuat Kerzon cemas menerus.

"Menurut perkataan dokter kandungan kemarin, akan sangat wajar mengalami mual dan muntah, diawal kehamilan."

"Termasuk aku juga," imbuh Anlexia.

Penjelasan yang sudah cukup untuknya dikatakan pada Kerzon. Pria itu pasti akan bisa memahami semua yang telah disampaikannya tadi.

"Jadi, kau tidak sakit saat ini, Xia?"

Raut kebingungan ditampakkan Kerzon, tampak lucu untuk Anlexia. Ia menjadi tertawa, walau dengan suara pelan yang keluar dari mulut. Dan hanya sebentar.

"Tidak, Kerzon. Paling aku mual mau muntah di pagi hari saja. Nanti siang sampai malam akan hilang."

"Aku juga masih bisa berjalan dengan baik, seperti ini," imbuh Anlexia seraya mulai melangkah menjauh dari Kerzon.

Namun, kurang dari satu meter, dirinya telah diangkat oleh pria itu. Tentu saja, rasa kaget menyerang. Tapi, tak lama.

Dan, tidak bisa ditolak juga. Malahan, Anlexia langsung dapat merasa nyaman berada dalam gendongan Kerzon.

Ingin lebih lama memperpanjang durasi dibopong pria dicintainya itu. Namun, hitungan tak sampai semenit, mereka sudah sampai di ruangan tidur.

Kerzon menempatkan dirinya pada sisi kanan kasur. Punggung pun menyandar dengan nyaman di kepala ranjang.

"Kerzon ...," Anlexia ucapkan panggilan dengan mantap dan bernada lembut.

"Ada apa, Xia?"

"Aku ingin memelukmu."

"Aku rasa mualku akan bisa berkurang, kalau aku dalam pelukanmu." Anlexia utarakan alasan apa adanya, seperti yang dirinya tengah rasakan saat ini.

"Aku akan lakukan."

Anlexia hanya bereaksi lewat anggukan pelan saja. Terus diperhatikan Kerzon yang tengah naik ke tempat tidur.

Lima detik selepas pria itu berbaring, Anlexia menempatkan diri ke dekapan hangat Kerzon. Rasa nyaman langsung menaunginya. Ia pun menjadi tenang.

"Apa kita hanya akan berpelukan? Apa kita tidak bisa bercinta, Sayang?"

Anlexia terkekeh mendengarkan gaya bicara Kerzon yang sedikit menggoda. Pria itu jarang menunjukkan. Bahkan, rasanya baru pertama kali dilakukan.

Lalu, sebagai balasan, Anlexia berikan anggukan kepala yang mantap. "Iya."

"Aku ingin bercinta denganmu."

Sedetik selepas menyelesaikan jawaban, Anlexia dapatkan ciuman di bibir. Akan jadi awal dari sentuhan-sentuhan sang suami di

tubuhnya. Ia menyukai setiap aksi sensual Kerzon memuaskannya.

PART 28

(21+)

****

Anlexia semakin mempercepat langkah kaki supaya dapat segera sampai di tepi dermaga. Tak sabar melihat keindahan pantai dari pulau pribadi suaminya.

Tentu, dengan perut sudah cukup besar karena usia kandungan mencapai lima bulan, tidak leluasa baginya berjalan.

"Sayang, tunggu sebentar!"

Didengar jelas ucapan sang suami, maka diurungkan niatannya untuk turun ke pantai. Kemudian, badan dibalikkan.

Ya, Kerzon tengah berada di belakang.

Secara keseluruhan, pandangan dapat dipusatkan pada pria itu. Bisa dilihat jelas bagaimana Kerzon melangkah seperti berlari ke arah dirinya.

Barulah lantas Anlexia sadari jika tadi, ia pun berjalan dengan kecepatan luar biasa. Sampai tak terkejar oleh Kerzon.

Beberapa detik kemudian, sang suami sudah berdiri di hadapannya. Senyum selebar mungkin pun dipamerkan ke pria itu. Namun, tak dibuat-buat.

Dan, tampak nyata napas Kerzon yang sedikit ngos-ngosan. Ditambah dengan buliran-buliran keringat di wajah.

"Apa yang kau lakukan?" Diloloskannya kalimat tanya diiringi tawa kecil.

"Mengawasimu. Apa lagi?"

Dari nada bicara kesal dikeluarkan oleh. Kerzon. Dan juga, ekspresi pria itu yang keras dengan tatapan tajam, sangatlah mudah disimpulkan sang suami tidak suka akan tingkah dilakukannya.

"Maafkan aku, ya." Anlexia pun secara tulus dan serius mengatakannya.

Lantas, dipeluk Kerzon erat. Kepala pun didongakan guna melihat lebih jelas wajah tampan sang suami. Masih terus dipamerkan senyuman terbaiknya.

Dikira Kerzon akan masih perlihatkan ekspresi cemas. Namun, segera diganti dengan raut wajah lebih tenang.

Sang suami bahkan menaikkan kedua ujung bibir guna membentuk senyum, walau tampak tidak cukup lebar.

"Sayang ...,"

"Ya?" Anlexia menanggapi cepat.

"Kenapa kau minta ke sini lagi untuk *babymoon*, Xia? Bukan tempat lain?"

Pertanyaan dari sang suami, tentunya Anlexia cukup dibuat keheranan. Sebab, dirasa tak perlu ditanyakan. Namun, ia akan tetap berikan jawaban.

"Kenapa aku ingin ke sini? Untukku, di sini memiliki sejarah sendiri."

"Terkhusus untuk diriku, ya," perjelas Anlexia guna menekankan.

"Kenapa spesial bagimu, Sayang?"

Anlexia tertawa pelan. Merasa lucu saja dengan topik mereka bicarakan yang kali ini sepele, tapi terus diperpanjang guna ciptakan obrolan lebih lama.

Namun kemudian, gelakannya terhenti akibat terpikir jika akan melontarkan alasannya dengan sangat jujur.

Wajah Anlexia turut memanas karena merasa bahwa jawaban yang hendak dikatakan, terbilang konyol.

Dan, sudah pasti dapat menjadi bahan lelucon yang sangatlah bagus bagi sang suami nantinya. Ia lumayan yakin.

"Xia?"

"Sayang?"

"Apa kau masih ingin tahu alasannya? Kau tidak akan menertawakanku 'kan nanti?" Anlexia berkata sedikit tersipu.

"Kenapa aku harus menertawakanmu?"

"Tadi kau 'kan bertanya, soal kenapa aku memilih untuk babymoon di pulau pribadimu ini, Sayang. Alasannya ...."

"Alasannya karena pulau ini merupakan tempat yang bersejarah bagiku. Pertama kali aku kehilangan kegadisan di sini."

"Aku juga pertama kali merasakan seks yang hebat darimu. Termasuk bercinta dengan orgasme yang hebat."

"Aku sangat menyukai tempat lagi. Jadi, itu kenapa aku ingin terus datang ke sini bersamamu," perjelas Anlexia.

"Tolong jangan tertawakan aku," minta Anlexia kemudian. Ia masih tersipu.

"Haha. Tidak, Sayang."

Anlexia sedikit mengerucutkan bibirnya sebab sang suami malah tergelak, walau hanyalah seperkian detik. Namun tetap, reaksi tersebut tak Anlexia harapkan.

"Kau mau ulangi, Sayang?"

Pertanyaan diajukan Kerzon, seketika mampu mengalihkan perhatiannya dari rasa malu sendiri. Namun, tidak dapat dicerna apa tengah dimaksud suaminya.

"Ulangi percintaan pertama kita."

"Hmm, jujur saja, aku sedikit lupa. Apa kau ingat bagaimana kita bercinta yang pertama kali? Dan, di mana, Sayang?"

"Hahahaha."

Rasanya satu menit yang lalu, Anlexia dilanda kebingungan. Tapi, setelah ia

dengar pertanyaan lanjutan sang suami, maka tawa pun tak bisa ditahannya.

Ditengah gelakan yang cukup kencang, kepala diangguk-anggukan dalam gerak mantap. Terus dipandang suaminya.

"Aku masih ingat." Anlexia menambah jawaban lewat kalimat pendek yang dialunkan dengan nada semangat.

"Kalau kau mau mengulangi, aku setuju. Tapi, aku tidak mau kita bercinta di kamar seperti dulu. Mungkin di sini."

Anlexia kira ide konyolnya akan dapat pertentangan dari sang suami. Namun, Kerzon setuju. Lalu, menciumnya. Ia pun segera membalas cumbuan.

Kedua tangan lebih erat lagi melingkar di leher suaminya, saat merasakan pria itu mulai menanggalkan bikini bagian atas tengah dirinya kenakan.

Lantas, yang bawah menyusul cepat. Ia pun kini sudah telanjang bulat.

Kedua tangan hangat nan kokoh sang suami ditaruh kembali di pinggangnya, saat pria itu hendak menggendong.

Anlexia tak tahu persis ke mana ia akan dibawa oleh sang suami. Enggan untuk menebak-nebak sekarang.

Ingin fokus saja pada ciuman yang kian panas di antara mereka. Hasrat tambah membara, setiap pergantian menit.

Walau semakin hanyut dalam cumbuan, tetap disadari ketika Kerzon turunkan dirinya sesaat dari bopongan pria itu.

Selang beberapa detik, sudah terduduk di atas pangkuan sang suami dengan penyatuan telah terjadi di antaranya dan juga pria itu, tentu saja.

Semilir angin kian kencang, membuat rasa penasaran Anlexia memuncak tentang dimana mereka sebenarnya tengah melakukan hubungan seks.

Anlexia membuka matanya. Lalu, cepat diedarkan ke sekeliling tanpa akhiri cumbuan dirinya dan Kerzon.

Ternyata, mereka berdua tengah berada di tepian dermaga, saat ini.

"Kau siap? Aku akan mulai sekarang."

Sedetik kemudian, Anlexia pun rasakan sang suami memenuhi dirinya secara sempurna, dengan satu kali sentakan.

Kerzon langsung bergerak. Lembut, tapi kian dalam hujaman yang dilakukan.

Jenis permainan seperti ini diberikan sang suami, sangatlah disukainya. Tidak terlalu menggebu, namun tetap nikmat.

Tentu juga, akan hasilkan klimaks yang hebat untuk mereka berdua.

PART 29

(21+)

****

Sebenarnya Anlexia sedikit malas turun dari ranjang. Ingin meneruskan tidur hingga siang hari. Apalagi, ia masih mengantuk dan badan pegal-pegal.

Namun karena teringat perkataan sang suami yang mengatakan semalam, akan

membuat sarapan mereka. Ia paksakan diri untuk bangun dan keluar kamar.

Pencarian pertama dilakukan di dapur, namun tidak ada Kerzon di sana. Lalu, Anlexia menuju ke ruang makan. Dan, tak seorang pun dilihatnya.

Kebingungan sempat melanda sampai satu menit. Bertanya-tanya kemanakah Kerzon pergi tanpa bilang padanya.

Namun, ketika mulai mendengar suara suaminya, Anlexia tidak lagi merasakan

cemas. Kaki segera dilangkahkannya ke tempat Kerzon tengah berada.

Benar, halaman belakang vila.

Jarak yang ditempuh tidak cukup jauh dari ruang tamu. Apalagi, kedua kaki berjalan dengan laju lumayan cepat.

Setelah melewati pintu pembatas, mata langsung diedarkannya ke setiap sudut guna menemukan sang suami segera.

Namun, pandangan malah tersita pada meja dan dua kursi yang tampak bagus

ditata. Dua buah vas bunga menghias. Sangat cantik untuk Anlexia lihat.

Kaki-kakinya pun melangkah refleks ke sana. Ingin menyaksikan lebih dekat akan bagaimanakah keindahannya.

"Aku buat sendiri."

Jarak dengan meja hanya kurang dari satu meter lagi, saat mendengar sang suami berkata dengan nada semangat.

Anlexua seketika jadi berhenti berjalan dan menoleh ke sisi kanan, dimana sosok sang suami tengah berdiri.

Kerzon dengan cepat mengubah posisi, lebih dekat lagi. Bahkan bergerak ke belakangan Anlexia. Lalu, memeluk.

"Kau membuatnya sendiri, Sayang? Kau sedang tidak bercanda bukan?"

Kerzon langsung terkekeh mendengar pertanyaan istrinya yang bernada tidak percaya dan keheranan, dibuat-buat.

Kerzon pun tambah tertawa melihat Anlexia memamerkan raut wajah yang penuh takjub, dengan sangat natural.

Nada bicara boleh dipalsukan. Namun, tak akan bisa mimik ekspresi baginya untuk diaktingkan oleh Anlexia.

"Kau berbakat, Sayang."

Kerzon tiba-tiba diserang keterkejutan karena sang istri yang mendadak jadi berbalik berdiri menghadap dirinya.

Kerzon langsung mendapatkan pelukan erat dari Anlexia. Walau, merasa kaget, tak akan diabaikan rengkuhan didapat.

Malah, didekap balik dengan lebih erat lagi. Wajah pun didekatkan ke Anlexia. Mata mereka masih saling bersitatap.

"Kau senang dengan semua yang sudah aku siapkan, Xia? Atau masih ada yang kurang menurutmu?" Kerzon bertanya guna memperpanjang obrolan.

"Sangat suka, Sayang. Kau romantis."

"Apa yang bisa aku lakukan supaya aku bisa membalas semua ini?" Anlexia pun bertanya dengan nada cukup serius.

Sebab, tak enak karena sang suami telah berikan kejutan yang menurut dirinya sangat bagus. Sementara, ia tak lakukan apa pun sebagai timbal balik.

Anlexia berpikiran jika romantisme di antara pasangan suami-istri haruslah seimbang. Saling memberi. Sama-sama bisa menerima kejutan juga.

Namun, harus diakui ia payah untuk urusan yang seperti ini. Sisi romantis dalam dirinya kalah jauh dari Kerzon.

"Kau ingin membalas kejutan yang aku berikan padamu ini, Sayang?"

Respons cepat atas pertanyaan diajukan suaminya, ditunjukkan lewat anggukan dua kali dengan gerakan mantap.

Terus diperhatikan Kerzon. Konsentrasi pun ditambah karena tak mau terlewat

sepatah kata akan diluncurkan oleh sang suami sebagai jawaban.

"Cukup tujuh hari, tujuh malam terus bercinta, bagaimana, Sayang? Aku rasa itu sudah cukup sebagai balasan."

Sejak Kerzon mulai berucap, sudah bisa dipahami maksud perkataan pria itu. Tapi, ia malah belum memercayai apa yang sang suaminya minta.

"Bagaimana, Sayang? Kau setuju?"

Anlexia mengangguk mantap. "Iya, aku setuju. Tidak mungkin aku menolak."

"Aku selalu senang bercinta denganmu."

PART 30

FINAL (21+)

****

"Sayang ...,"

Panggilan bernada mesra dari Kerzon, seketika mampu membuat perhatian Anlexia teralih dari bayi tampannya dalam gendongan sang suami.

Atensi secara penuh langsung terpusat pada mata beriris kelam Kerzon. Saling memandang dengan sorot yang lekat.

"Kenapa?" Anlexia pun berikan balasan dalam suara lembut, tentu juga pelan.

"Aku sudah menyiapkan nama untuk bayi kedua kita. Kau tahu apa?"

Sedetik kemudian, Anlexia pun sudah geleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu, Sayang. Aku bisa menebak."

"Louis Parker."

"Bagaimana menurutmu, Xia? Bagus, ya? Kau setuju nama pilihanku? Ak--"

Jemari telunjuk tangan kanannya yang ditaruh di mulut Kerzon, langsung bisa membuat sang suami berhenti bicara.

Kerzon jelas memerlihatkan sorot tanda tanya besar pada tatapan yang masih diarahkan ke Anlexia. Ingin penjelasan.

Istrinya tak berkata apa-apa. Hanya beri lirikan mata ke arah buah hati mereka yang berada dalam pangkuannya.

Kerzon melihat putra kecil mereka tak lagi tidur nyenyak. Mulai menggeliat. Ia pun segera bangun dari kursi diduduki.

Tepukan-tepukan halus di pantat bayi tampan mereka dilakukan, dalam usaha membuat tidur Logan dapat terlelap kembali, seperti sebelumnya.

Dan, dibutuhkan waktu hingga sepuluh menit, sampai benar-benar sang buah hati bisa tidur nyenyak lagi.

Kerzon lalu menempatkan buah hati kecilnya di dalam boks bayi. Sebelum ditaruh, dikecup dulu pada bagian dahi dan kedua pipi tembam Logan Parker.

Ingin memandang lebih lama lagi buah hatinya itu yang menggemaskan. Tapi, ia juga harus beri perhatian ke istrinya.

Atau lebih tepat harus menggoda.

Apalagi, Anlexia sudah berpenampilan yang seksi. Tak akan mungkin mampu diabaikan. Harus dinikmati bahkan.

Dan, ketika baru saja meluruskan atensi ke depan, sosok sang istri pun langsung jadi pusat pandangannya.

Mata kembali dijelajahi dari atas kepala hingga ujung kaki Anlexia. Mengamati secara detail setiap inchi tubuh istrinya.

Tentu, hasrat semakin terbangkitkan. Ia pun ingin secepatnya melucuti *lingerie* seksi yang dikenakan oleh sang istri.

"Kau sangat cantik, Sayang," puji Kerzon dalam suara pelan, tapi ia yakin dapat didengar jelas oleh Anlexia.

Setelah semua jarak bisa dipangkas di antara mereka, Kerzon langsung saja mendekap erat istrinya memakai kedua tangan dalam gaya yang posesif.

Sedetik kemudian, sudah diraih bibir ranum Anlexia dengan mulutnya. Lalu, dipagut lembut setiap permukaan.

Segera didapatkan balasan dari istrinya. Namun, yang tetap jadi pihak paling mendominasi adalah dirinya.

Tentu, mereka tidak akan cukup hanya dengan bercumbu. Harus bercinta.

Dan, Kerzon yang memulai lebih dulu. Ia menggendong sang istri sembari tak mengakhiri ciuman bersama Anlexia.

Tempat yang dituju yakni ranjang besar mereka di kamar tidur utama. Terletak berseberangan dengan ruang bayi.

Dalam waktu tidak sampai satu menit, sudah berhasil dijangkau ranjang. Cepat dibaringkan sang istri di atas kasur.

Ciuman di antara mereka berdua belum ingin diakhiri, walau cukup kesulitan saat harus melepas *lingerie* Anlexia.

Namun, Kerzon menyukai tantangan. Ia berusaha menugaskan kedua tangannya membuat sang istri segera telanjang.

Setelah berkutat mendekati lima menit, misi pun berhasil dituntaskan.

Lalu, Kerzon memulai serangan pada bagian buah dada secara bergantian. Ia gunakan lidah dan mulut seperti biasa.

Lanjut turun ke organ intim sang istri yang ternyata sudah cukup basah. Aksi lebih ganas dilakukan guna datangkan klimaks segera untuk Anlexia.

Butuh waktu empat detik saja baginya dalam merangsang, hingga istri yang paling dicintainya itu orgasme.

Ingin menunggu sampai efek dari badai puncak gairah dialami Anlexia hilang, namun hasratnya sudah sangat perlu disalurkan dengan penyatuan.

Kerzon akhirnya memilih memenuhi diri Anlexia. Namun, tak akan sampai menyakiti sang istri. Malah ingin diberi orgasme yang semakin dahsyat lagi.